**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penenelitian**
2. **Gambaran Perencanaan Peserta Didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby**

 Perencanaan adalah langkah yang paling pertama kita lakukan dalam sebuah aktivitas manajerial, yaitu menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, kapan kita kerjakan dan siapa yang akan mengerjakannya. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan antara kondisi sekarang dengan kondisi di masa yang akan datang.

Manajemen peserta didik pada hakikatnya dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai mereka lulus sekolah. Dalam manajemen peserta didik, siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan, oleh karena itulah sekolah harus menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa.

 Peserta didik merupakan salah satu aspek terpenting dalam pengelolaan pendidikan dan merupakan sasaran utama dalam peningkatan kualitas pendidikan yang nantinya akan berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa melalui peningkatan sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa tersebut. Apapun yang direncanakan dalam pengelolaan pendidikan semuanya diarahkan dan bermuara pada bagaimana pemenuhan kebutuhan siswa, sehingga perlu dikelola, dimenej, diatur, ditata, dikembangkan, dan diberdayakan sehingga dapat menjadi produk pendidikan yang bermutu baik ketika siswa itu masih berada di sekolah maupun setelah berada dalam lingkungan masyarakat. Untuk itulah diperlukan adanya manajemen peserta didik.

 Dalam proses manajemen peserta didik hal terpenting yang harus dilakukan adalah analisis kebutuhan peserta didik. Dalam melakukan analisis kebutuhan peserta didik tersebut seseorang harus memperhatikan dua hal yaitu *pertama* merencanakan dan menetapkan jumlah peserta didik yang akan diterima, *kedua* menyusun program kegiatan kesiswaan.

1. Merencanakan dan menetapkan jumlah peserta didik yang akan diterima

 Hal pertama yang dilakukan oleh pondok pesantren Tahfizhul Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah dalam proses manajemen peserta didik adalah melakukan perencanaan dan penetapan jumlah santri yang akan diterima sebagaimana diungkapkan oleh direktur pondok pesantren bahwa:

kami di sini rutin mengadakan musyawarah kerja tahunan dan itu kami agendakan tiap menjelang tahun ajaran baru. Pada rapat kerja itulah kami menyepakati kebijakan-kebijakan yang akan kita jalankan dalam satu periode tahun ajar, termasuk di antaranya adalah berapa santri yang akan kita terima. (SS. W. 16 Mei 2016)

Hal senada juga diungkapkan oleh kepala sekolah unit SMA bahwa:

dalam menentukan target santri baru yang akan kita terima tidak serta merta begitu saja kita putuskan tanpa ada pertimbangan matang yang kita buat sebelumnya. Untuk jumlah santri yang akan kita terima pada saat Penerimaan Santri Baru haruslah melewati kajian yang panjang karena ini menyangkut keberlangsungan pondok pesantren ini termasuk juga santri. kita tidak mau asal tampung begitu saja seperti sebuah kampung pengungsian atau mobil yang kelebihan muatan. (MQ. W. 17 Mei 2016)

Dari ungkapan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa hal pertama yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren Tahfizhul Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* dalam melakukan analisis kebutuhan peserta didik adalah menetapkan jumlah santri yang akan direkrut. Selain itu dalam proses penetapannya membutuhkan telaah atau kajian yang panjang agar santri yang diterima sesuai dengan kemampuan atau daya tampung pondok pesantren.

 Senada dengan yang ditegaskan oleh direktur dan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengungkapkan bahwa:

Sebelum kami melakukan sosialisai penerimaan santri baru, jauh-jauh hari kami telah menetapkan jumlah kuota santri yang kami akan terima. Tentunya ini tidak terlepas dari ketersediaan asrama dan ruang kelas yang kami miliki, jumlah tenaga pengajar dan tenaga urusan rumah tangga pondok pesantren. Kami hanya akan menerima santri berdasarkan kebutuhan setelah melalui berbagai pertimbangan khususnya yang telah kami sebutkan sebelumnya. Karena kami tidak mau terjadi kelebihan muatan yang pasti akan berdampak negatif terhadap kualitas pelayanan dan pendidikan di pondok pesantren ini. (MG. W. 12 Mei 2016)

Penjelasan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tersebut di atas dipertegas lagi oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana sebagaimana yang beliau ungkapkan berikut ini:

kami di sini hanya akan menerima santri sesuai dengan daya tampung ruang kelas dan asrama. Kami memegang prinsip bahwa bagaimanapun juga untuk menjaga kualitas pembelajaran kesesuaian antara sarana dan prasarana yang kami miliki khususnya ruang kelas dan asrama sangatlah menentukan. Misalnya karena kami di sini hanya memiliki satu kelas tiap tingkatan maka paling banyak santri yang kami terima tiap tahunnya adalah 35 santri dalam satu rombongan belajar itupun sebenarnya telah melewati standar yang ada menurut UU. Demikian juga dengan Asrama, untuk menjaga kenyamanan para santri dalam satu bilik kamar paling banyak diisi oleh 4 orang santri. (MD. W. 17 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa sebelum melakukan sosialisasi penerimaan santri baru pihak pengelola pondok pesantren Tahfizhul Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* melakukan penetapan kuota atau jumlah santri yang akan diterima. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kelebihan muatan atau daya tampung yang justru akan berdampak negatif terhadap kualitas pelayanan dan pendidikan di pondok pesantren.

Dalam menetapkan jumlah santri yang akan diterima tentunya tidak serta merta ditetapkan begitu saja akan tetapi melalui beberapa pertimbangan, sebagaimana yang di ungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berikut ini:

Seperti biasa sebelum kita menentukan kuota calon santri yang akan kita terima, pihak pondok pesantren mengadakan rapat kerja. Kuota santri yang akan diterima tidak serta merta kita sebut saja tanpa ada pertimbangan yang matang. Pertimbangan yang kami maksudkan tersebut berasal dari hasil telaah kami terhadap berbagai aspek, misalnya jumlah santri sekarang berapa? Dan termasuk juga daya tampung asrama dan ruang kelas. (CN. W. 13 Mei 2016)

Selain itu direktur pondok pesantren juga menyatakan bahwa dalam menentukan jumlah santri yang akan diterima ada beberapa pertimbangan yang harus ditempuh sebagaimana yang beliau ungkapkan berikut ini:

dari hasil diskusi dan dialog dalam musyawarah kerja tahunan itu umumnya kita menetapkan jumlah santri yang akan kita terima setelah melalui studi mendalam terhadap beberapa aspek, di antaranya santri kita sekarang jumlahnya berapa di tiap tingkatannya dan secara keseluruhan, kemudian ruang kelas dan asrama yang tersedia bagaimana kondisinya apakah bisa menampung sekian jumlah santri kalau ada tambahan santri baru dan yang lulus atau tamat berapa? Tapi yang jelas kami usahakan neraca menambahan santri yang kita terima terus mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan syarat kita juga melakukan pembenahan dan pembangunan di segala aspek khususnya fasilitas belajarnya misalnya kelas baru dan kamar baru untuk asrama. (SS. W. 16 Mei 2016)

Dari pendapat tersebut di atas dapat digambarkan bahwa dalam menentukan jumlah santri yang akan diterima hal yang menjadi pertimbangan utama adalah ketersediaan ruang kelas dan bilik asrama santri.

Senada dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan direktur, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana menegaskan bahwa:

kami di sini hanya akan menerima santri sesuai dengan daya tampung ruang kelas dan asrama. Kami memegang prinsip bahwa bagaimanapun juga untuk menjaga kualitas pembelajaran kesesuaian antara sarana dan prasarana yang kami miliki khususnya ruang kelas dan asrama sangatlah menentukan. Misalnya karena kami di sini hanya memiliki satu kelas tiap tingkatan maka paling banyak santri yang kami terima tiap tahunnya adalah 35 santri dalam satu rombongan belajar itupun sebenarnya telah melewati standar yang ada menurut UU. Demikian juga dengan Asrama, untuk menjaga kenyamanan para santri dalam satu bilik kamar paling banyak diisi oleh 4 orang santri. (MD. W. 17 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas sangat jelas digambarkan bahwa penentuan jumlah santri yang akan diterima sangat dipengaruhi oleh daya tampung ruang kelas dan asrama hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kualitas pelayanan dan pembelajaran di pondok pesantren. Sehingga setiap tahunnya dengan pertimbangan tersebut pondok pesantren hanya menerima satu rombongan belajar saja.

Lebih lanjut kepala sekolah unit SMA mengungkapkan bahwa:

untuk penentuan jumlah santri yang akan diterima per tahun ajaran baru kita mengacu pada kemampuan daya tampung kita, bukan cuma kelas tapi demikian juga dengan asrama. Selain itu kita juga akan jadikan santri yang akan lulus sebagai acuan menentukan kuota santri baru yang akan diterima. Misalnya tahun ini kita akan menamatkan sekitar 29 santri maka secara otomatis yang akan kita terima tidak kurang dari 29 orang apalagi sekarang ini kita sementara dalam tahap pembangunan beberapa gedung baru. (MQ. W. 17 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas bahwa selain faktor ketersediaan ruang kelas dan daya tampung asrama hal lain yang menjadi pertimbangan adalah jumlah santri yang akan diluluskan. Misalnya santri yang akan lulus sekitar 29 orang maka secara otomatis santri yang akan diterima juga tidak kurang dari jumlah santri yang akan lulus tersebut.

Hal lain disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa:

penetapan santri yang akan diterima itu didasarkan kebutuhan. Kebutuhan tersebut tergambar setelah melalui proses analisis mendalam terkait daya tampung asrama, ruang kelas, ketersediaan tenaga pengajar, dan SDM lainnya yang secara langsung bersinggungan dengan pelayanan dan pendidikan santri. (MG. W. 12 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa selain faktor daya tampung asrama dan ruang kelas, faktor yang mempengaruhi penentuan jumlah santri yang akan diterima adalah ketersediaan tenaga pengajar. Karena bagaimanapun juga keterbatasan guru akan menjadi faktor yang paling menentukan keberhasilan proses belajar mengajar

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses penenatapan atau penentuan jumlah santri yang akan diterima, pihak pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* melakukan pengkajian mendalam dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu daya tampung ruang kelas dan asrama, jumlah santri yang akan lulus, dan ketersediaan tenaga pengajar.

1. Menetapkan program kegiatan santri

Hal kedua yang dilakukan oleh pondok pesantren Tahfizhul Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* dalam proses perencanaan manajemen peserta didik adalah menetapkan program kegiatan santri sebagaimana yang telah diungkapkan oleh direktur pondok pesantren bahwa:

untuk program kegiatan santri kebijakannya juga kami bicarakan pada musyawarah kerja tersebut. Karena kita tau selain urusan akademik santri juga membutuhkan kegiatan-kegiatan positif yang mengembangkan dirinya, adapun jenis kegiatannya sangatlah banyak apalagi untuk kegiatan ekstrakurikulernya misalnya seni bela diri perisai badar, memanah, pelatihan da’i dan khatib, palatihan menjadi pengusaha sukses, dll. Kami sebagai direktur sangat mengapresiasi setiap kegiatannya selama tetap berada dalam koridor yang *syar’i* (sesuai syariat Islam). (SS. W. 16 Mei 2016)

Lebih lanjut direktur pondok pesantren mengemukakan bahwa:

program kegiatan yang akan kita berlakukan ke santri telah kami susun jauh hari sebelum tahun ajaran baru tiba yaitu tepatnya saat musyawarah program kerja. Pada musyawarah tersebut bukan hanya melibatkan pihak pimpinan dan guru saja akan tetapi kita mengundang perwakilan siswa dan komite sekolah untuk mendengar dan menjajak pendapat mereka. *Bilkhusus* kepada perwakilan siswa dalam hal ini OSIS kami upayakan untuk mengakomodasi saran dan pendapat yang mereka sampaikan tapi hasil musyawarah tetap kita kedepankan. (SS. W. 16 Mei 2016)

Pendapat tersebut di atas juga di benarkan oleh salah seorang pengurus OSIS yang mengemukakan bahwa:

ya, saya juga dilibatkan. Beberapa pengurus OSIS turut diundang untuk mengikuti muyawarah kerja tersebut. Bahkan kami diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan kami seputar kegiatan ekstrakurikuler apa yang paling dianggap mendapatkan banyak respon dari santri. Setelah itu hasil keputusannya diserahkan kepada kami untuk dimusyawarahkan dengan para pengurus OSIS untuk mengatur jadwalnya kemudian diumumkan kepada santri. (KR. W. 30 Mei 2016)

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas tergambar bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pihak pengelola pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* adalah menetapkan program kegiatan santri berupa kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengembangkan diri santri. Kegiatan tersebut berupa seni bela diri perisai badar, memanah, pelatihan da’i dan khatib, pelatihan wirausaha, dll. Pada proses penentapan program kegiatan santri tidak hanya melibatkan satu pihak saja akan tetapi juga melibatkan santri dan orang tua dalam hal ini komite sekolah. Hal tersebut dibenarkan oleh orang tua santri dalam hal ini komite sekolah sebagaimana yang telah diungkapkan oleh orang tua santri berikut ini:

setiap mereka melakukan musyawarah kerja kami turut diundang. Saya yakin program kegiatan santri yang akan dilakukan pada tahun ajar selanjutnya diputuskan di musyawarah tersebut. Meskipun kami tidak pernah hadir karena kesibukan kami tapi kami tetap senantiasa berkomunikasi dengan pihak pondok pesantren untuk menyampaikan saran-saran yang kami anggap baik untuk perkembangan pondok pesantren kedepannya. Karena bagaimanapun juga kehadiran kami sebagai orang tua siswa merupakan bagian yang sangat penting bagi pondok pesantren. (IK. W. 23 Mei 2016)

Senada dengan orang tua santri, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga mengungkapkan bahwa:

kami tegaskan bahwa tanggung jawab pengembangan santri adalah tanggung jawab semua pihak tanpa terkecuali bahkan termasuk santri sendiri. Yang kami lakukan sebelum penyusunan program kegiatan tersebut yaitu berembug dengan semua pihak-pihak terkait seperti direktur, kepala unit, para wakasek, kabag TU, para guru dan santri. Setelah itu kita akan mempelajari hasil evaluasi dari setiap program kegiatan santri periode sebelumnya. Hasilnya kita akan mengetahui program kegiatan mana yang pantas kita pertahankan dan mana yang akan kita ganti dengan program yang dianggap lebih layak dan kontemporer. (CN. W. 13 Mei 2016)

Senada dengan direktur pondok pesantren, wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menyatakan bahwa “menetapkan program kegiatan santri adalah sesuatu yang wajib keberadaannya bagi kami, apatahlagi posisi pondok pesantren ini yang berbasis *boarding scholl”* (MG*.* W. 12 Mei 2016). Pendapat tersebut dikuatkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang menegaskan bahwa:

menurut saya bahkan ini adalah sesuatu yang wajib, apalagi untuk peningkatan keterampilan santri yang sangat susah didapatkan di ruang kelas. Apalagi saya sebagai wakasek kesiswaan yang sangat bertanggung jawab dengan segala persoalan kesantrian khususnya kegiatan pengembangannya.(CN. W. 13 Mei 2016)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menetapkan program kegiatan santri adalah sesuatu wajib bagi pihak pengelola pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya*. Karena selain pembinaan akademik melalui proses pembelajaran di dalam kelas santri juga membutuhkan kegiatan pembinaan lainnya berupa kegiatan ekstrakurikuler yang tidak biasanya diajarkan di dalam kelas.

Dalam menentukan jenis kegiatan yang akan ditetapkan pada program kegiatan santri ada beberapa hal yang sering ditempuh oleh pihak pengelola pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* seperti yang diungkapkan oleh direktur pondok pesantren berikut ini:

saya biasanya pada saat-saat tertentu baik di kelas, di asrama maupun di lapangan biasanya berusaha untuk mengamati kecenderungan santri terhadap jenis kegiatan yang dia ikuti. Misalnya program pengembangan diri bidang olahraga saya lihat kebanyakan santri senang sepak bola dibandingkan tenis meja dan bulu tangkis awalnya saya anggap yah paling tidak karena sepak bola melibatkan lebih banyak santri dibandingakn olahraga lainnya, tapi saya sempatkan untuk bertanya ternyata memang rata-rata mereka lebih senang sepak bola. Selain itu salah satu bentuk perhatian kita yang sekaligus juga bertindak sebagai orang tuanya di sini kepada santri adalah dengan memberinya pembinaan-pembinaan kekhususan pada keterampilan tertentu yang sangat dibutuhkan misalnya pelatihan khutbah, kursus bahasa asing khususnya bahasa Arab dan Inggris, dll. Karena semua itu akan menjadi bekal berharga mereka kelak di kehidupannya di masa depan. (SS. W. 16 Mei 2016)

Lebih lanjut wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menegaskan bahwa:

Seperti pada umumnya, sebelum menetapkan program apa yang pas dan cocok untuk santri kami harus terlebih dahulu melihat hasil evaluasi kegiatan santri sebelumnya. Kalau kegiatan itu dianggap dapat meningkatkan prestasi santri maka kami akan mengadakannya kembali yang pastinya kami usahakan tetap disertai dengan pengembangan-pengembangan berdasarkan kebutuhan santri dan tuntutan perkembangan zaman. Yang anda harus tahu, setiap program kegiatan santri itu merupakan hasil sumbangsih pemikiran dari semua pihak tanpa terkecuali. (MG. W. 12 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa dalam menentukan jenis kegiatan yang akan ditetapkan menjadi program kegiatan santri hal yang paling penting untuk dijadikan sebagai pertimbangan adalah apakah kegiatan-kegiatan tersebut umumnya diminati oleh santri atau tidak dan apakah kegiatan-kegiatan tersebut dapat memacu prestasi santri atau tidak. Selain itu hasil evaluasi program kegiatan santri pada periode tahun ajar sebelumnya juga dijadikan sebagai acuan dasar. Pertimbangan lain adalah kepandaian dan kepekaan pihak pengelola dalam membaca kebutuhan zaman terhadap keterampilan-keterampilan tertentu yang harus dimiliki oleh santri sebagai bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa langkah awal yang dilakukan oleh pondok pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby dalam pelaksanaan manajemen peserta didik adalah menetapkan jumlah peserta didik atau santri yang akan diterima dan menetapkan program kegiatan peserta didik atau santri.

1. **Gambaran Penerimaan Peserta Didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby**

Setelah melakukan penetapan jumlah peserta didik yang akan diterima dan penetapan program kegiatan peserta didik, langkah selanjutnya adalah perekrutan atau penerimaan peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi peserta didik, penempatan peserta didik atau pembagian kelas, pencatatan dan pelaporan, pembinaan dan pengembangan peserta didik, evaluasi peserta didik, serta kelulusan & alumni.

1. Perekrutan dan penerimaan peserta didik

Dalam proses perekrutan atau penerimaan santri baru ada dua kegiatan pokok yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* yaitu membentuk kepanitian penerimaan santri baru dan menetapkan persyaratan-persyaratan calon santri yang akan diterima. Sebagaimana yang diungkapkan oleh direktur pondok pesantren bahwa:

kepanitiaan penerimaan santri baru dibentuk dengan tujuan agar Penerimaan Santri Baru bisa berjalan dengan baik mulai dari pendaftaran hingga saat para santri tersebut dinyatakan lulus. Bukankah kita tahu sendiri pesannya sahabat Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wasallam* yaitu Ali bin Abi Thalib *radiyallahu anhu* bahwa kebaikan itu belum cukup kalau belum diatur dengan baik karena akan sangat mudah dikalahkan oleh kebatilan yang teratur, karena kita tahu PSB ini adalah kebaikan yang besar untuk pondok pesantren dan masyarakat maka kita sangat berkepentingan untuk mengaturnya maka dibentuklah kepanitiaannya. (SS. W. 16 Mei 2016)

Senada dengan direktur, wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menegaskan bahwa:

kami adalah satu kesatuan keluarga besar pondok pesantren Imam Asy Syaathiby yang tidak akan mungkin bisa menyelesaikan satu pekerjaan seorang diri. Demikian juga halnya pada saat penerimaan santri baru maka kami menetapkan kepanitiaan. Hal ini juga tidak terlepas dari upaya bekerja efektif. Kepanitiaan sangatlah membantu kami dalam mengorganisasikan seluruh rangkaian kegiatan penerimaan siswa baru. (MG. W. 12 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa kepanitiaan tersebut dibentuk semata-mata untuk mengorganisasikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penerimaan santri baru agar dapat berjalan secara efektif. Selain itu kepanitiaan tersebut dibentuk untuk menciptakan ketaraturan kerja agar pekerjaan atau kegiatan di luar daripada kegiatan penerimaan santri baru tetap berjalan dengan baik dan tidak terganggu dengan keberadaan PSB tersebut. Hal tersebut dibenarkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa:

supaya tercipta keteraturan kerja maka dibentuklah kepanitiaan. Meskipun kelihatannya ini adalah wilayah keadministrasian yang sering dikerjakan oleh tata usaha. Tapi, justru dengan terbentuknya kepanitiaan khusus untuk penerimaan santri baru semuanya dapat terlaksana dengan baik tanpa ada pekerjaan-pekerjaan lain yang terlalaikan. Khusus kepanitiaan ini, melibatkan banyak pihak bukan cuma bagian ketatausahaan saja akan tetapi banyak juga dari kalangan guru, termasuk kepala sekolah dan wakilnya juga turun tangan. (CN. W. 13 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas juga menggambarkan bahwa dalam kepanitian penerimaan santri baru tersebut melibatkan hampir semua pihak seperti guru, tenaga tata usaha, kepala sekolah dan wakil-wakilnya. Hal senada juga disampaikan oleh seorang guru bahwa “semua guru dan tenaga tata usaha di pondok pesantren itu dilibatkan dalam kepanitiaan penerimaan siswa baru”. (SU. W. 18 Mei 2016).

Di sisi lain kepala sekolah unit SMA mengungkapkan bahwa:

karena kita mengalami keterbatasan SDM maka sekalipun ada kepanitiaan biasanya orang-orang yang terlibat hanya berkutat pada orang-orang itu saja, SDM kita hanya berjumlah 11 sampai 14 orang saja. Padahal yang harus di urusi bukan cuma unit SMA saja tapi juga unit SMP. Jadi sangat wajar kalau terjadi over amanah, tapi *alhamdulillah* sampai sekarang kami tetap bisa jalan dengan baik walaupun di kemudian hari kami tidak boleh seperti ini terus. (MQ. W. 17 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas tergambar bahwa pelibatan semua pihak dalam kepanitiaan penerimaan santri baru di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* dilakukan karena keterbatasan sumber daya manusia. Namun hal tersebut bukan berarti menjadi penghalang untuk menyelesaikan setiap amanah yang diemban oleh semua pihak.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kepanitiaan yang dibentuk saat penerimaan santri baru pada pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* dengan tujuan agar dapat mengorganisasikan setiap kegiatan pada penerimaan santri baru tersebut sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Kepanitiaan tersebut juga dilakukan untuk menciptakan keteraturan kerja sehingga menjadikan setiap pekerjaan atau kegiatan di luar daripada kegiatan penerimaan santri baru tetap berjalan dengan lancar. Pada kepanitiaan tersebut melibatkan beberapa pihak seperti guru, tenaga tata usaha, kepala sekolah dan wakil-wakilnya. Hal itu dilakukan selain sebagai bentuk pertanggungjawaban bersama juga untuk mentaktisi keterbatasan sumber daya manusia yang ada di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya*.

Hal lain yang dilakukan oleh pihak pengelola pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* adalah menetapkan persyaratan bagi calon santri yang akan melakukan pendaftaran. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menegaskan bahwa:

seorang calon santri yang ingin mendaftar di pondok pesantren ini harus memenuhi beberapa persyaratan di antaranya mampu membaca al Qur’an dengan lancar dan inilah yang merupakan persyaratan utama kita, bersedia diasramakan selama masa pendidikan, menyerahkan beberapa berkas-berkas seperti foto copy ijazah, foto copy akta kelahiran dan kartu keluarga, dll. (MG. W. 12 Mei 2016)

Hal tersebut diperkuat oleh pamflet penerimaan santri baru yang didokumentasikan oleh peneliti pada tanggal 12 Mei 2016 bahwa persyaratan pendaftaran meliputi:

1. Muslim lancar membaca al Qur’an
2. Bersedia diasramakan selama masa pendidikan
3. Menyerahkan kelengkapan administrasi (pendaftaran ulang)
	1. Isian formulir pendaftaran
	2. Foto copy SKHUN dan Ijazah SMP/sederajat yang telah dilegalisir (3 rangkap)
	3. Foto copy SKHU yang telah dilegalisir (2 rangkap) jika ijazah belum terbit (membawa SKHU asli)
	4. Foto copy raport SMP yang telah dilegalisir (2 rangkap)
	5. Foto copy akta kelahiran (1 rangkap)
	6. Foto copy kartu keluarga (1 rangkap)
	7. Surat keterangan berbadan sehat dari Dokter
	8. Surat keterangan berkelakuan baik dari sekolah asal
	9. Rekomendasi dari ketua DPW/DPD/DPC WI
	10. Pas foto berwarna ukuran 3 x 4 dan 4 x 6 (3 lembar)
	11. Bersedia menandatangani persetujuan mengikuti tata tertib
4. Lulus seleksi.

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon santri yang hendak mendaftar di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* adalah mampu menghafal al Qur’an dengan baik dan lancar, bersedia diasramakan selama masa pendidikan dan menyertakan beberapa berkas-berkas terntentu yang diminta oleh pihak pondok pesantren pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* serta lulus seleksi.

Setelah membentuk kepanitiaan dan menetapkan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon santri yang hendak mendaftar langkah selanjutnya yang ditempuh oleh pihak pengelola pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* adalah melakukan promosi atau sosialisasi penerimaan/pendaftaran santri baru kepada masyarakat luas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh direktur pondok pesantren bahwa:

banyak cara yang dapat ditempuh dalam melakukan promosi penerimaan santri baru*,* apalagi sekarang adalah zaman IT, di sana sini bermunculan media sosial hampir tiap tahunnya maka sebagai bentuk respon kami adalah memanfaatkan media sosial tersebut untuk mempromosikan pondok pesantren ini seluas-luasnya kepada masyarakat di seluruh Indonesia bukan cuma di Gowa dan sekitarnya saja. Selain melalui media sosial kami juga promosikan lewat media cetak dan elektronik seperti koran, televisi dan radio. Yang paling luar biasa menurut kami adalah penuturan berantai dari mulut ke mulut, misalnya salah seorang wali santri menyampaikannya kepada kolega atau sahabatnya sang sahabat ini juga menyampaikannya lagi ke koleganya dan seterusnya. (SS. W. 16 Mei 2016)

Hal senada juga dinyatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa:

Untuk sosialisasinya kami menggunakan dua cara yaitu melalui *offline* dan *online*. Untuk *offline* kami menggunkan media brosur, pamflet, spanduk, dan promosi di media cetak seperti koran dan majalah. Adapun *online*-nya kami memanfaatkan media sosial yang ada seperti facebook, twitter, instagram, whatsapp, demikian juga dengan media elektronik seperti televisi dan radio. Kedua cara ini kami akui sangat membantu kami mensosialisasikan setiap program pondok pesantren ke masyarakat khususnya pada saat penerimaan siswa baru. (MG. W. 12 Mei 2016)

Dari pendapat tersebut di atas dapat digambarkan bahwa dalam mensosialisasikan atau mempromosikan pendaftaran santri baru pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* menempuh beberapa cara yaitu melalui media *online* dan *offline,* melalui saluran TV dan radio, serta melalui media cetak yang ada, termasuk juga melalui berita berantai dari mulut ke mulut orang tua santri.Media *online* meliputi semua jenis media sosial seperti facebook, instagram, whatsapp, twitter, dll. Adapun media *offline*-nya meliputi penyebaran pamflet, baliho dan spanduk, hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan kepala sekolah unit SMA bahwa:

kalau untuk promosinya kita upayakan menggunakan semua media komunikasi yang ada, misalnya media sosial, media massa baik elektronik maupun cetak, pemasangan baliho atau spanduk di daerah tertentu yang kita anggap baik dan strategis, serta penyebaran brosur dan pamflet, dll. Kalau TV biasanya agak sulit karena keterbatasan dana, tapi sekarang tidak lagi karena Wahdah Islamiyah telah memiliki channel TV sendiri yaitu Ummat TV yang bisa diakses oleh masyarakat di seluruh pelosok negeri. (MQ. W. 17 Mei 2016)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa:

Promosi kita lakukan dengan menggunakan media promosi yang ada misalnya pemasangan spanduk atau baliho di titik-titik tertentu yang dianggap strategis misalnya di persimpangan jalan sungguminasa dan poros Malino, sosialisasi ke sekolah SMP, dan yang paling marak biasanya melalui facebook dan media *online* lainnya. (CN. W. 13 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas juga menggambarkan bahwa pengelola pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* sangatlah gencar melakukan sosialisasi atau promosi pendaftaran santri baru, pendapat tersebut dikuatkan oleh pernyataan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana yang mengatakan bahwa:

tidak susah bagi kitauntuk menemukan spanduk, baliho, maupun selebaran yang kami sebar khususnya di sekitar pondok pesantren ini. Semua itu adalah bentuk sosialiasi PSB kami kepada masyarakat. Kami sangat bersyukur selain kami yang gencar melakukan sosialisasi khususnya di dunia maya, para *ikhwah* juga tidak kalah gencarnya melakukan sosialisasi dan membagikannya ke teman-teman maupun group-group yang ada di akun media sosialnya. Biasanya yang kami masukkan sebagai bahan promosi selain program unggulannya yaitu Tahfizhul Qur’an kami juga menampilkan sarana dan prasarananya yang ada. (MD. W. 17 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas menggambarkan bahwa beberapa usaha sosialiasi dan promosi yang ditempuh tersebut bertujuan agar dapat memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi tentang pendaftaran santri baru di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* karena tidak ada yang tahu melalui media mana informasi tersebut dapat sampai kepada masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua santri bahwa:

dulu sebelum kami menyekolahkan anak saya di sana, saya mendapatkan informasinya dari ustadz-ustadz yang lain apalagi pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby berada di bawah naungan Wahdah Islamiyah, termasuk juga dari facebook dan pamflet yang ditempelkan oleh seseorang *ikhwah* di papan informasi masjid kantor DPP WI. Saya pikir sangat mudah untuk menemukan informasinya apalagi ditengah maraknya penggunaan media sosial sekarang ini. (IK. W. 23 Mei 2016)

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan sosialisasi atau promosi pendaftaran santri baru pihak pengelola pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* memanfaatkan berbagai macam cara seperti pemanfaatan media sosial, media cetak dan elektronik, penyebaran pamflet & baliho, demikian juga melalui berita berantai yang disampaikan oleh orang tua santri dan simpatisan pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya*. Agar informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan sesegera mungkin kepada masyarakat maka diperlukan juga kerutinan dan kegencaran dalam pensosialisasiannya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Mei 2016 khususnya di wilayah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa juga menunjukkan tampak beberapa spanduk maupun baliho promosi pendaftaran santri baru pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* terpasang di beberapa lokasi terpisah salah satunya baliho yang sempat peneliti dokumentasikan di jalan poros Malino. Selain itu tampak juga beberapa pamflet yang tertempel di beberapa titik Masjid dan tempat umum lainnya.

1. Seleksi peserta didik

 Seleksi peserta didik adalah kegiatan pemilihan atau penjaringan peserta didik untuk menentukan peserta didik yang dinyatakan lulus. Proses seleksi ini juga dilakukan oleh pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya*, tidak semua calon santri yang mengajukan lamaran atau pendaftaran diterima akan tetapi yang diterima hanyalah yang berhasil melalui proses seleksi yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya*.

Direktur pondok pesantren menyatakan bahwa:

seleksi itu sudah pasti ada, namun seandainya bisa dan memungkinkan maka kami tiadakan seleksi ini karena kami sangat menaruh penghargaan yang tinggi pada orang tua dan anak yang mau belajar agama. Tapi, karena kondisinya sekarang belum seperti yang kita harapkan maka seleksi kami adakan, misalnya keterbatasan gedung belajar dan asrama, kalau kita terima semua di mana kita mau simpan mereka? (SS. W. 16 Mei 2016)

Senada dengan direktur, kepala sekolah unit SMA mengemukakan bahwa:

sebenarnya kami sangat berat untuk mengatakan apa yang kami lakukan adalah seleksi, karena seleksi itu kan menggurkan seseorang. Tapi karena tingginya minat masyarakat yang tidak berbanding lurus dengan kemampuan kita maka untuk mengatasi agar tidak terjadi kemelut di kemudian hari maka kita adakan seleksi. Seleksinya dilakukan dengan tiga bentuk ujian yaitu ujian tertulis untuk mengetahui kemampuan dasarnya khususnya pada mata pelajaran sains dan matematika, kemudian disusul dengan ujian baca Qur’an dan wawancara. Yang paling menentukan adalah baca Qur’an dan wawancaranya, mengingat banyaknya pendaftar kita tidak menginginkan yang lulus justru bukan yang sungguh-sungguh dan memiliki niat yang baik untuk masuk di pondok pesantren ini. (MQ. 17 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa proses seleksi yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* semata-mata karena keterbatasan kuota santri yang akan diterima sementara yang mengajukan pendaftaran sangatlah banyak. Selain itu seleksi juga dilakukan untuk menjaring calon santri yang dianggap memiliki kesungguhan untuk mengikuti program pendidikan di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya*. Seleksi yang dilakukan meliputi tiga bentuk ujian yaitu tes tertulis berupa tes kemampuan dasar calon santri, kemudian tes bacaan al Qur’an, dan terakhir wawancara atau interview.

Hal senada disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa:

Kami akui bahwa animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren ini sangatlah tinggi, hal itu terlihat dari banyaknya jumlah pendaftar yang tersebar hampir di sebagian besar provinsi di Indonesia khususnya yang berasal dari Sul-sel, Kalimantan dan Nusa tenggara barat. Sehingga mengharuskan kami untuk melakukan proses seleksi. (MG. W. 12 Mei 2016)

Lebih lanjut wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa:

Untuk bentuk penyeleksiannya kami menggunakan tes tertulis berupa tes kemampuan dasar dan tes tidak tertulis berupa tes baca tulis Al Qur’an dan wawancara. Namun yang paling menentukan kelulusannya adalah pada tes baca tulis Al Qur’an, apalagi orientasi pondok pesantren ini memang menuntut setiap santrinya dapat dengan lancar membaca al Qur’an sebagai bekal untuk menghafalkan al Qur’an. (MG. W. 12 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas sangat tampak bahwa seleksi tersebut dilakukan sebagai implikasi dari besarnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren termasuk salah satunya di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya*. Sehingga menuntut pihak pondok pesantren untuk melakukan seleksi secara akuntabel dan terpercaya agar santri yang diluluskan nantinya adalah santri yang memang memiliki keseriusan dan kemauan yang besar untuk menuntut ilmu di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* dan yang paling utama adalah mampu membaca al Qur’an sebagai prasyarat untuk menghafalkan al Qur’an. Melihat fenomena tersebut, yaitu adanya proses seleksi tidak serta merta menjadikan orang tua berkeberatan bahkan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar, sebagaimana yang ditegaskan oleh orang tua santri bahwa “setahu saya ada tiga jenis ujian, yaitu ujian tertulis, baca Qur’an, dan wawancara. Bahkan orang tua juga turut dilibatkan dalam proses wawancara tersebut. Menurut saya ini adalah sesuatu yang wajar apalagi dengan jumlah peminat yang tidak sedikit”. (IK. W. 23 Mei 2016). Demikian halnya yang diungkapkan oleh salah seorang guru bahwa:

seleksi santri baru yang diadakan di pondok pesantren adalah sesuatu yang wajar mengingat banyaknya jumlah pendaftar sekaligus juga untuk mengetahui tingkat keseriusan calon santri dan orang tuanya karena prioritas kita adalah menerima mereka yang memang memiliki kesungguhan bukan yang hanya sekedar menjadikannya sebagai ajang percobaan. (SU. 18 Mei 2016)

Lebih lanjut salah seorang calon santri baru juga membenarkan pelaksanaan seleksi tersebut sebagai sesuatu yang wajar sebagaimana yang beliau ungkapkan bahwa “saya rasa ini sesuatu yang biasa saja, karena dimana-mana juga kalau mau masuk sekolah apalagi sekolah dengan rating peminat yang tinggi pasti harus melalui seleksi terlebih dahulu” (ZA. W. 29 Mei 2016)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa besarnya kesenjangan antara kuota santri baru yang akan diterima dengan minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* menjadikan pihak pengelola pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* menempuh jalur seleksi. Jalur seleksi tersebut terdiri dari tiga jenis ujian yaitu ujian tertulis berupa tes kemampuan dasar, ujian bacaan al Qur’an, dan wawancara atau interview. Melalui jalur seleksi tersebut diharapkan pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* mampu menjaring calon santri yang telah mampu membaca al Qur’an dengan baik dan benar serta memiliki keseriusan atau kesungguhan yang besar untuk mengikuti program pendidikan di pondok pesantren. Jalur seleksi ini juga mendapatkan respon yang positif dari berbagai pihak termasuk salah satunya adalah orang tua, karena dengan jalur tersebut pihak pondok pesantren dapat menilai latar belakang atau motivasi seseorang mendaftarkan diri di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Mei 2016 menunjukkan bahwa pelaksanaan ujian seleksi berlangsung dengan kondusif setiap calon santri mengikuti tahapan seleksi dengan tertib. Pukul 08.30 WITA ujian seleksi tahapan pertama dimulai, pada tahapan pertama peserta seleksi mengikuti ujian pengetahuan dasar keislaman yang berlangsung sampai pukul 09.30 WITA. Setelah itu calon santri peserta seleksi mengikuti ujian seleksi tahapan kedua yang dimulai 09.45 WITA. Pada tahapan kedua ini calon santri peserta seleksi mengikuti ujian tes bacaan dan hafalan al Qur’an dan berakhir pada pukul 11. 30 WITA. Ujian seleksi tahapan ketiga yaitu wawancara dimulai setelah sholat dhuhur dan makan siang. Tepat pukul 13. 15 WITA ujian seleksi tahapan ketiga dimulai, satu persatu calon santri peserta seleksi mengikuti tes wawancara. Tepat pukul 14.30 WITA tes wawancara berakhir dan calon santri peserta seleksi dipersilakan pulang. Hasil seleksi diumumkan satu hari berikutnya yaitu tepat tanggal 30 Mei 2016. Dari 50 orang calon santri yang mengikuti ujian seleksi setelah melalui beberapa pertimbangan termasuk hasil ujian dari setiap calon santri pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* hanya meluluskan 32 orang saja.

1. Orientasi

Setiap orang yang memasuki suatu daerah tertentu yang belum pernah dia kunjungi sebelumnya pasti membutuhkan petunjuk, arahan, maupun bimbingan sehingga dia tidak tersesat. Demikian juga dengan siswa atau santri baru, mereka pasti membutuhkan petunjuk dan arahan agar dapat dengan mudah beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan barunya tersebut. Sehingga menjadi tugas sekolah atau lembaga pendidikan lainnya untuk meberikan orientasi kepada siswa atau santri baru, tak terkecuali pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya*.

Direktur pondok pesantren mengemukakan bahwa:

ketika kita ke suatu tempat yang asing bagi kita maka tentu langkah pertama kita adalah berusaha mengenali kondisi lingkungan baru kita tersebut mulai dari jalannya, letak masjidnya, pasarnya, kebiasaan masyarakatnya, dll. Demikian juga di sini akhi, tanpa perlu diminta kita yang harus mengadakan perkenalan atau orientasi karena itu merupakan kewajiban kita sebagai pengelola dan hak santri baru sebagai warga baru di pondok pesantren ini. (SS. W. 16 Mei 2016)

Pendapat direktur pondok pesantren tersebut di atas juga didukung oleh pernyataan kepala sekolah unit SMA yang mengemukakan bahwa:

untuk orientasi santrinya di sini namanya dauroh orientasi, tujuannya untuk mengenalkan santri baru dengan lingkungan barunya termasuk dengan para guru dan seluruh santri lainnya. Di dauroh orientasi ini juga kita menyampaikan motivasi-motivasi dan alasan kenapa mereka harus ada dan tetap berada di pesantren ini hingga lulus kelak, demikian juga ada penyampaian aturan akademik dan kesantrian yang akan diberlakukan untuk seluruh santri tanpa terkecuali. (MQ. W. 17 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* melakukan orientasi santri baru sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus kewajiban pihak pondok pesantren terhadap santri baru. Selain itu orientasi santri baru diadakan dengan tujuan untuk mengenalkan santri baru dengan lingkungan fisik pondok pesantren termasuk juga pengenalan terhadap aturan akademik dan kesantrian yang berlaku di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya*.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang mengemukakan bahwa:

untuk dauroh orientasinya bentuknya berupa pengenalan akademik, lingkungan pondok pesantren, tata tertib kesantrian dan keasramaan. Biasanya berlangsung selama sehari saja. Kegiatannya berupa penyampaian materi-materi tertentu yang disampaikan oleh pemateri yang berasal dari pondok pesantren dan tokoh tertentu yang sengaja didatangkan untuk memberikan motivasi dan inspirasi bagi santri baru. (MG. W. 12 Mei 2016)

Pendapat tersebut di atas juga dikuatkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang mengemukakan bahwa:

bentuknya sama pada pelaksanaan Masa Orientasi Siswa di sekolah-sekolah umum, Cuma kalau di sini namanya dauroh orientasi. pada dauroh orientasi tersebut kita akan menemukan momentum perkenalan antara santri baru dengan penghuni pondok pesantren secara umum, perkenalan lingkungan pondok pesantren termasuk lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren. Dauroh orientasinya berlangsung selama dua hari, biasanya dimulai dengan penyampaian ceramah atau materi dari salah seorang tokoh kemudian dilanjutkan dengan *ta’arufan* (perkenalan). (CN. W. 13 Mei 2016)

Senada dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana juga mengemukakan bahwa:

namanya dauroh orientasi. Selain aturan akademik dan kesantrian yang dikenalkan kepada para santri, kami juga mengajak mereka untuk lebih jauh mengenal bagaimana kondisi pondok pesantren ini khususnya sarana dan prasarananya. Kami lakukan ini agar mereka tidak merasa kaget ketika ada kekurangan pada sisi tertentu yang tidak pernah mereka temukan di tempat lain atau bahkan di rumahnya sekalipun. Misalnya ruang kelasnya yang tidak menggunakan bangku dan meja layaknya sekolah pada umumnya melainkan hanya menggunakan meja lesehan kecil. (MD. W. 17 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa orientasi yang dilakasanakan oleh pihak pengelola pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* disebut dauroh orientasi. Kegiatan tersebut umumnya berlangsung selama dua hari, adapun bentuk kegiatan orientasinya berupa penyampaian ceramah atau materi tertentu yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada santri baru dari seorang tokoh atau pihak pengelola pondok pesantren dan kemudian dilanjutkan dengan pengenalan terhadap semua komponen yang ada dalam lingkungan pondok pesantren mulai dari aturan-aturannya, warga pesantren, sarana dan prasaranan pesantren, lingkungan sekitar pesantren, dll. Dauroh orientasi tersebut dilaksanakan agar santri dapat menerima apa adanya kondisi pesantren sehingga dapat mengurangi kekurangnyamanan ketika menemukan sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaannya selama ini.

Selain itu dauroh orientasi tersebut juga menjadi harapan beberapa pihak agar santri baru dapat lebih dini mempelajari dan memahami lingkungan pesantren yang masih baru baginya, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh salah seorang orang tua santri bahwa:

meskipun saya tidak pernah menyaksikannya secara langsung tapi dari pemberitahuan pihak pondok pesantren pada saat pertemuan orang tua santri yang dinyatakan lulus akan ada daurah orientasi santri baru sejenis Masa Orientasi Siswa kalau di sekolah-sekolah pada umumnya. Menurut saya ini adalah kegiatan yang harus ada pada setiap sekolah maupun pondok pesantren, karena turut membantu santri dalam belajar memahami lingkungan barunya dan apa yang akan dia lalui sampai kurang lebih tiga tahun ke depan. (IK. 23 Mei 2016)

Pendapat tersebut dikuatkan oleh salah seorang guru yang mengemukakan bahwa:

setahu saya dan persaksian saya selama beberapa tahun mengajar di pondok pesantren ini untuk orientasi santri barunya sering disebut dengan dauroh orientasi, pelaksanaannya itu biasanya dilaksanakan 2 (dua) pekan setelah pengumuman kelulusan santri baru. Sebagaimana kita ketahui bersama dauroh orientasi santri baru memiliki manfaat yang sangat penting bagi santri baru karena minimal membantu mereka mengenali lebih dini lingkungan pondok pesantren dan sekitarnya dan saya kira ini adalah sesuatu yang sangat baik bagi mereka. (SU. 18 Mei 2016)

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* menyelenggarakan orientasi bagi santri baru yang disebut dengan dauroh orientasi. Berbeda dari sekolah pada umumnya yang menyelenggarakan Masa Orientasi Siswa beberapa hari di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* menyelenggarakannya dua hari saja tanpa mengurangi subtansi tujuan penyelenggaraan orientasi tersebut. Adapun dauroh orientasi diselenggarakan dengan tujuan untuk mengenalkan santri baru dengan semua komponen pondok pesantren yaitu kurikulum dan aturan-aturannya, sumber daya manusianya, sarana dan prasarananya, serta masyarakat yang berada di sekitar lingkungan pondok pesantren. Sehingga dengan upaya pengenalan tersebut diharapkan menjadikan santri baru merasa nyaman berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya tersebut.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 3 sampai 4 Juni 2016 menunjukkan bahwa dauroh orientasi berlangsung kondusif. Dari dua hari pelaksanaan dauroh orientasi terlihat santri baru sangat antusias mengikuti setiap kegiatan dalam dauroh orientasi tersebut. Hari pertama dauroh orientasi dimulai dengan pembukaan kegiatan secara resmi oleh ketua Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah Pusat dalam hal ini ustadz Nursalam Sirajuddin, MM. kemudian dilanjutkan dengan perkenalan singkat atau sering disebut dengan *ta’arufan* antara calon santri dengan civitas akademika pondok pesantren. Setelah itu kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi tentang “Keutamaan Ilmu dan Penuntutnya” yang disampaikan langsung oleh ustadz Siswandi Safari, Lc., S. Pd. i. Dauroh orientasi hari pertama hanya berlangsung sampai sebelum sholat dhuhur. Hari kedua dauroh orientasi dimulai pukul 09.00 WITA, kegiatan pertama adalah penyampaian materi tentang “Keutamaan al Qur’an dan Pengahafalnya” yang disampaikan langsung oleh ustadz Chamdar Nur, S. Sy. Dan berakhir pukul 10. 30 WITA kemudian dilanjutkan dengan penyampaian peraturan kesantrian. Kegitan berakhir sebelum sholat dhuhur.

1. Pembagian kelas

Setelah mengikuti masa orientasi yang diselenggarakan oleh sekolah selanjutnya peserta didik akan dikelompokkan dan ditempatkan dalam setiap ruang kelas yang telah disiapkan sebelumnya. Namun tidak semua siswa dapat merasakan pengelompokkan tersebut apalagi ketika sekolah tersebut hanya menerima satu rombongan belajar saja maka secara otomatis setiap siswa yang lulus tersebut akan berada dalam satu kelas yang sama. Seperti halnya yang terjadi pada pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* karena rombongan belajar yang diterima hanya satu maka tidak akan ada lagi pengelompokan atau pembagian kelas, sebagaimana yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa:

untuk pembagian kelasnya sebenarnya tidak ada, karena setiap tahunnya kami hanya menerima satu rombongan belajar saja. Jadi tidak ada pembagian kelas. Kecuali untuk tahun-tahun yang akan datang kemungkinannya ada karena sekarang kami sementara penambahan ruang kelas baru. (MG. 12 Mei 2016)

Pendapat tersebut di atas diperkuat oleh pendapat wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang mengemukakan bahwa:

disini belum ada pembagian kelas yang ada adalah pembagian bilik asrama, karena pondok pesantren ini hanya dikhususkan untuk anak laki-laki saja dan juga tiap tahunnya sejak berdirinya sampai sekarang kami hanya mampu menerima satu kelas. (CN. 13 Mei 2016)

Berdasarkan dua penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* tiap tahunnya hanya menerima satu rombongan belajar saja sehingga secara otomatis tidak akan ada pengelompokan atau pembagian kelas bagi santri baru. Hal tersebut tidak terlepas dari hasil analisis kebutuhan santri yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya*.

1. Pencatatan dan pelaporan

Mencatat dan melaporkan setiap kronologis aktivitas peserta didik mulai dari mereka masuk hingga lulus adalah sesuatu yang sangat penting keberadaannya di sekolah. Dengan catatan-catatan tersebut akan menjadi sumber informasi bagi pihak sekolah untuk memberikan layanan pendidikan sebaik mungkin kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya yang tergambar dalam catatan-catatan tersebut. Sehingga untuk mempermudah proses pencatatan tersebut dibutuhkan alat atau instrumen tertentu yang dapat mengefesienkan dan mengefektifkan proses pencatatan dan pelaporan tersebut. Instrumen tersebut biasanya berupa buku induk siswa, daftar presensi/kehadiran siswa, daftar mutasi, daftar nilai, buku raport, dll.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* dalam upayanya untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien juga melakukan proses pencatatan dan pelaporan tersebut. Semua instrumen atau alat pencatatan dan pelaporan tersebut diadakan sebagai bagian dari aktivitas manajerial dalam bidang kepesertadidikan.

Direktur pondok pesantren mengemukakan bahwa:

pondok pesantren ini memiliki buku induk santri, buku presensi/kehadiran santri, daftar mutasi santri, daftar nilai, dan buku raport karena pondok pesantren ini juga perlu dikelola dengan baik apalagi secara hukum juga telah memiliki landasan yang kuat sama dengan sekolah pada umumnya, dia tidak lagi dikelola secara tradisional walaupun disekitar kita masih sering kita temui pondok pesantren yang apatis dengan barang tersebut tadi. Bahkan ada lembaga pendidikan sejenis pesantren yang biasa disebut *kuttab,*  sama sekali tak menjadikan pengadaan barang tersebut sebagai prioritas, jangankan barang tersebut ijazah saja mereka tak keluarkan dengan alasan itu bukan jadi subtansi tujuan pendidikan dan pengajarannya. (SS. W. 16 Mei 2016)

Selaras dengan pernyataan direktur pondok pesantren, kepala sekolah unit SMA juga menegaskan bahwa:

menurut saya buku induk santri, presensi atau daftar hadir santri, daftar nilai, dan raport adalah sesuatu yang sangat kecil kemungkinannya bahkan hampir mustahil tidak kita temukan dalam suatu sekolah. Manfaatnya sangatlah beragam, selain sebagai pusat *data* *base* siswa juga bisa memberikan informasi penting bagi kita dan orang tuanya berkenan dengan hasil belajarnya di pondok pesantren ini. Misalnya buku raport, dia merupakan perpanjangan tangan kami untuk menyampaikan kepada orang tua santri seperti apa perkembangan anak mereka di sini, baik dari segi pencapaian akademiknya maupun sikapnya, dll. (MQ. W. 17 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* berupaya melakukan pengelolaan pondok pesantren secara profesional sesuai dengan konsep manajemen modern, salah bentuk upaya tersebut adalah dengan melakukan pencatatan dan pelaporan yang dibuktikan dengan pengadaan instrumen-instrumen pencatatan dan pelaporan tersebut.

Aktivitas pencatatan dan pelaporan tersebut bukanlah tanpa tujuan atau manfaat yang hendak dicapai oleh pihak pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya*, salah satunya adalah sebagai sumber informasi untuk pihak pondok pesantren dan orang tua tentang seluruh aktivitas santri termasuk hasil belajarnya selama kurung waktu tertentu. Pendapat tersebut diperkuat oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang mengemukakan bahwa:

selain kebutuhan administratif, semua alat kelengkapan tersebut sangat membantu kami dalam pengelolaan santri. Misalnya buku induk siswa akan memberikan gambaran sederhana kapada kami bagaimana latar belakang seorang santri dan itu kami jadikan sebagai landasan pendekatan belajar di kelas dan pada saat pengarahan program pengembangan yang akan dia ikuti. Buku presensi akan membantu kami untuk mengetahui kerajinan dan antusiasme santri dalam mengikuti pembelajaran, demikian juga dengan buku raport akan memberikan laporan pencapaian atau hasil belajar siswa selama kurung waktu tertentu. Yang jelas menurut kami manfaatnya sangatlah banyak tergantung bagaimana cara kita mengelolanya. (MG. W. 12 Mei 2016)

Pendapat wakil kepala sekolah bidang kurikulum tersebut dikuatkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang mengemukakan bahwa:

manfaatnya sangat banyak misalnya saya sebagai wakasek kesiswaan tentu akan mendapatkan banyak bantuan informasi seputar para santri dari buku atau catatan-catatan tersebut. Misalnya catatan kehadiran santri, akan tergambar dengan jelas mana santri yang rajin dan mana yang malas sehingga dengan laporan itu kami bisa secepatnya mengambil tindakan penanganan. Demikian juga dengan buku induk santri dengannya kita memperoleh informasi tentang dari mana santri tersebut berasal termasuk latar belakang dirinya dan orang sekitarnya khususnya orang tuanya. Apalagi buku raport yang menjadi tolok ukur untuk mengetahui hasil belajar santri di kelas. (CN. W. 13 Mei 2016)

Senada dengan pendapat wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala tata usaha mengemukakan bahwa:

kalau bagi kami sebagai tata usaha yah paling tidak sebagai bentuk pertanggungjawaban kami kepada pihak pengelola. Namun bukan berarti kami buta tentang manfaat dokumen-dokumen tersebut. Menurut saya manfaatnya sangatlah banyak misalnya buku induk santri itu akan membantu kita dalam mengidentifikasi santri dan itu juga yang akan kami gunakan untuk mengidentifikasi alumni meskipun sebenarnya kami juga punya data alumni. Selain itu, buku presensi, daftar nilai, dan buku raport bisa kita jadikan sebagai rujukan untuk melihat dan menakar apa yang telah dicapai oleh santri selama proses belajarnya dalam kurung waktu tertentu. (HD. W. 17 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa manfaat yang bisa diperoleh oleh pihak pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* dengan pengadaan instrumen pencatatan dan pelaporan tersebut adalah antara lain buku siswa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi seputar latar belakang santri sehingga dapat menjadi landasan pendekatan belajar di kelas, daftar presensi/kehadiran santri membantu pondok pesantren untuk mengetahui tingkat kerajinan dan atusiasme santri dalam mengikuti proses pembelajaran, serta buku raport akan memberikan laporan berharga tentang pencapaian santri yang bisa dijadikan tolok ukur berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran baik untuk guru maupun untuk orang tua santri.

Kesadaran akan pentingnya instrumen-instrumen pencatatan dan pelaporan tersebut bukan hanya dirasakan oleh beberapa pihak saja namun hampir semua pihak yang berkepentingan dengan pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* turut merasakannya sebagaimana yang dikemukan oleh salah seorang orang tua santri bahwa:

kalau buku induk santri, daftar mutasi santri saya kurang tau dan memang tidak pernah melihatnya karena saya pikir itu adalah milik pihak pesantren secara pribadi tapi saya yakin pasti ada. Adapun daftar nilai dan buku raport sudah pasti ada karena saya sendiri tiap semester melihat dan memegangnya. Manfaatnya sangatlah besar karena dengan buku raport tersebut saya bisa melihat catatan perkembangan anak saya di pondok pesantren dari tahun ke tahun, apakah dia mengalami peningkatan atau penurunan prestasi. (IK. W. 23 Mei 2016)

Lebih lanjut salah seorang guru juga mengungkapkan bahwa:

kalau buku presensi, daftar nilai dan raport saya pastikan ada karena saya sering bersinggungan dengan barang-barang tersebut, adapun buku induk dan daftar mutasi saya yakin juga ada. Karena menurut saya semua barang tersebut sangatlah mendukung kelancaran aktivitas pembelajaran di pondok pesantren. Daftar kehadiran santri akan memudahkan guru dan pihak pondok pesantren mengevaluasi keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, daftar nilai dan buku raport akan menjadi buku laporan atau penyampai informasi hasil belajar santri dari guru kepada pihak pondok pesantren dan terkhusus orang tua. (SU. W. 18 Mei 2016)

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* melakukan kegiatan pencatatan dan pelaporan. Kegiatan tersebut menggunakan instrumen atau alat tertentu seperti buku induk santri, daftar hadir/presesnsi, daftar mutasi santri, daftar nilai, buku raport, dll. Ada begitu banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan pengadaan instrumen atau alat pencatatan dan pelaporan tersebut antara lain sebagai sumber informasi bagi pihak pondok pesantren tentang latar belakang santri, perkembangan santri selama proses pendidikan di pondok pesantren, dll. Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan oleh satu atau beberapa pihak saja namun manfaatnya dirasakan oleh hampir semua pihak yang berkepentingan dengan pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* misalnya adalah orang tua santri.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Juni 2016 menunjukkan bahwa staf tata usaha pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* sangat proaktif dan cekatan dalam menginput data-data yang berkaitan dengan santri khususnya santri baru. Tampak staf tata usaha tersebut sementara menginput data santri baru ke dalam format buku induk santri.

1. **Gambaran Pembinaan Peserta Didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby**

Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih banyak sebagai bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Peserta didik dituntut untuk lebih banyak melibatkan diri dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah dan mengembangkan potensinya baik dalam bentuk kegiatan kurikuler yaitu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler yaitu keterampilan seni, olahraga, OSIS, ROHIS, dll.

Pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* sebagai salah satu lembaga pendidikan juga melakukan kegiatan pembinaan dan pengembangan tersebut kepada para santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh direktur pondok pesantren bahwa:

kalau urusan akademiknya kami percayakan kepada gurunya di kelas karena itu sudah menjadi keharusan yang tidak perlu lagi diragukan keberadaannya. Adapun untuk minat dan bakatnya kami bina dan kembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, jenis kegiatannya juga bervariasi*,* ada berbagai jenis pengajian, kursus bahasa asing, berbagai jenis olahraga. Karena tujuan utama kami khususnya dengan adanya program kegiatan ini selain melatih keterampilan mereka juga untuk menjadikan mereka betah di pondok pesantren ini, bayangkan saja rutinitas belajar dan ibadah yang padat dari pagi sampai malam bahkan dari dini hari sampai malam tentu ini akan menjadikan mereka tertekan khususnya yang masih baru. Makanya jangan heran ketika mendengar kabar di tempat lain ada santri kabur karena tak tahan dengan iklim pondok pesantren yang mereka anggap monoton dan menjemukan. Inilah salah satu alasan kami mengadakan kegiatan ini. (SS. W. 16 Mei 2016)

Senada dengan direktur pondok pesantren, kepala sekolah unit SMA juga mengemukakan bahwa:

Untuk urusan akademiknya kita percayakan saja pada guru-gurunya saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Adapun untuk urusan pengembangan minat dan bakatnya kita mediasi dengan berbagai kegiatan pengembangan diri. Kegiatannya kita harapkan adalah yang betul-betul memberikan efek positif jangka panjang untuk santri, misalnya pelatihan khatib. Itukan sesuatu yang dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat sampai kapanpun, dan kita juga mau santri kita terampil dalam segala hal. Sehingga lebih siap untuk menghadapi kehidupan yang semakin hari semakin kompetitif. (MQ. W. 17 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* melakukan proses pembinaan dan pengembangan. Untuk urusan atau kepentingan akademik santri sepenuhnya diserahkan kepada pembinaan dan pengembangan yang berlangsung dalam proses pembelajaran/kegiatan belajar mengajar, adapun untuk urusan atau kepentingan minat dan bakat santri akan diarahkan melalui program ekstrakurikuler yang terdiri dari kegiatan pengajian, kursus bahasa asing, dan berbagai jenis olahraga. Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar dapat menjadikan santri merasa nyaman ditengah padatnya rutinitas menghafal dan belajar. Selain itu diharapkan pula dengan kegiatan-kegiatan pembinaan dan pengembangan tersebut para santri mendapatkan keterampilan yang dapat berguna untuk dirinya dan orang lain di masa yang akan datang. Bukan hanya itu dengan kegiatan pembinaan dan pengembangan tersebut diharapakan para santri tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja namun juga kecerdasan emosional sebagaimana yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa:

menurut kami kegiatan pengembangan dan pembinaan tersebut adalah sarana yang sangat efektif untuk menyalurkan bakat dan minat santri. Sehingga kelak santri tidak hanya cerdas akademik namun juga cerdas secara emosional melalui pembinaan keekstrakurikuleran tersebut. (MG. W. 12 Mei 2016)

Salah seorang guru mengemukakan bahwa:

pondok pesantren ini mengadakan berbagai macam bentuk kegiatan pengembangan dan pembinaan santri tujuannya semata-mata untuk mengembangkan dan mengarahkan kemampuan santri ke arah yang lebih positif. Selain itu melalui kegiatan ini dapat membangun keakraban santri satu sama lain. (SU. W. 18 Mei 2016)

Hampir senada dengan pendapat salah seorang guru tersebut, wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga mengemukakan bahwa:

Dengan program pengembangan tersebut menjadikan siswa tambah bersemangat dan antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar. Logikanya sangat sederhana, keceriaan yang mereka bawa dari program pengembangan tersebut akan terbawa sampai ke ruang kelas. Apatahlagi ditambah dengan hangatnya lingkungan asrama. (MG. W. 12 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut diatas dapat digambarkan bahwa kegiatan pembinaan dan pengembangan minat dan bakat santri akan mengarahkan kemampuan santri ke arah yang lebih positif serta membangun keakraban di antara para santri. Dengan program kegiatan tersebut juga akan menjadikan santri lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas hal itu tidak terlepas dari hangatnya interaksi di lingkungan asrama dan suasana hati yang lebih hidup setelah mengikuti kegiatan pembinaan dan pengembangan minat dan bakat.

Hal yang sama juga dikemukan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa:

kegiatan pembinaan dan pengembangan ini menjadikan santri kami lebih akrab satu sama lain serta terbukti ampuh mengobati kerinduan mereka dengan rumahnya apalagi bagi santri baru. Yah karena mereka disibukkan dengan aktivitas-aktivitas yang positif, pagi sampai siang hari belajar di kelas, sore harinya ekstrakurikuler, malamnya pengajian dan menghafal Qur’an. Apalagi ditambah dengan ibadah-ibadah yang menutrisi jiwanya seperti shalat tahajjud, shalat dhuha, dan puasa-puasa sunnah. (CN. W. 13 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa keakraban yang terjalin dan terbina di antara para santri merupakan buah dari intensitas pertemuan mereka pada kegiatan-kegiatan pembinaan dan pengembangan minat dan bakat serta kegiatan ibadah khususnya bagi mereka yang berasal dari tingkatan kelas yang berbeda.

Lebih lanjut wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengemukakan bahwa:

seperti visi dan misi yang kami usung bahwa setelah lulus dari pondok pesantren ini diharapkan para santri telah menyelesaikan hafalannya 30 Juz dan telah mampu berbahasa Arab dan Inggris dengan fasih, maka mata pelajaran yang diajarkan dipondok pesantren ini hanya mengajarkan mata pelajaran Agama Islam yang terdiri dari Aqidah, Fiqhi, Hadits, Adab, Ilmu tajwid, nahwu, sharof, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris adapun mata pelajaran umum yang sesuai dengan kurikulum Nasional kami ajarkan anti pada saat menjelang Ujian Akhir Nasional dengan sistem bimbingan intensif. (MG. W. 12 Mei 2016)

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa mata pelajaran yang sangat ditekankan pada pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* di luar dari program Tahfizhul Qur’an adalah mata pelajaran Agama Islam hal tersebut dapat kita ketahui dari mata pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* yaitu Aqidah, Fiqhi, Hadits, Adab, Ilmu Tajwid, Nahwu, Sharof, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Adapun mata pelajaran umum khususnya yang diujikan pada Ujian Akhir Nasional hanya diajarkan menjelang Ujian Akhir Nasional dalam bentuk bimbingan intensif.

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga mengemukakan bahwa:

untuk pengembangan dan pembinaan akademiknya lebih banyak diambil alih pada proses belajarnya di kelas, adapun mata pelajaran agama sangat terbantu dengan program tarbiyah islamiyah, kalau di sini kami menyebutnya kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler ini meliputi Tahfizhul Qur’an sebagai program andalan dan utama kami, kemudian ada tarbiyah islamiyah dan pembelajaran bahasa Arab. Adapun pembinaan minat dan bakat santri kami masukkan di kegiatan ekstrakurikuler meliputi pengajian rutin pekanan, pengajian umum, bela diri perisai badar, *English meeting club,* pelatihan da’i dan khatib, khot dan kaligrafi Arab, pelatihan kewirausahaan, berbagai macam olahraga, dan memanah. (CN. W. 13 Mei 2016)

Lebih lanjut wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga mengemukakan bahwa:

untuk kegiatan intrakurikuler semuanya berlangsung di dalam kelas, karena dia masuk dalam kurikulum pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren ini. Misalnya program utama yang menjadi ciri khas pondok pesantren maupun sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah di seluruh Indonesia yaitu tarbiyah islamiyah. Program ini merupakan program pembinaan keislaman yang bertujuan membangun kesadaran berislam dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasululullah *sallalahu alaihi wasallam* meskipun yang diajarkan juga seputar materi keislaman namun agak berbeda dengan mata pelajaran keislaman yang diajarkan lainnya di kelas. Karena mata pelajaran keislaman lebih diarahkan untuk membangun wawasan berpikir santri sedangkan tarbiyah islamiyah lebih kompleks dari itu. Adapun kegiatan ekstrakurikuler semuanya berlangsung di area yang memungkinkan baik di dalam maupun luar kelas. (CN. W. 13 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa untuk kegiatan yang berlangsung proses belajar yang berlangsung dalam kelas disebut dengan kegiatan intrakurikuler sedangkan kegiatan yang berlangsung di luar dari kegiatan belajar mengajar tersebut disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk kegiatan intrakurikuler selain mata pelajaran agama yang diajarkan dalam kelas dengan tujuan membangun wawasan berpikir santri terdapat juga kegiatan tarbiyah islamiyah yang lebih diarahkan pada upaya membangun kesadaran berislam santri. Kegiatan tarbiyah islamiyah tersebut merupakan program pembinaan khusus bagi setiap lembaga termasuk lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Ormas Wahdah Islamiyah.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 juni 2016 menunjukkan bahwa santri sangat antusias mengikuti kegiatan intraskurikuler salah satunya adalah pelaksanaan tarbiyah islamiyah. pelaksanaan tarbiyah islamiyah tersebut dilakukan satu kali setiap pekan. Adapun waktunya ditentukan berdasarkan kesepakatan kelompok tarbiyah yang sering disebut *khalaqah.* Kegiatan tersebut berlangsung kurang lebih satu jam tiga puluh menit dengan bernagai macam kegiatan di dalamnya seperti pembacaan ayat suci al Qur’an, penyampaian nasihat keislaman dan permasalahan seputar keummatan, *problem* *solving,* dan biasanya diakhiri dengan makan bersama.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengemukakan bahwa:

jenis pengembangan bakat dan minat tersebut lebih familiar kami menyebutnya dengan kegiatan ekstrakurikuler. Jenis kegiatannya itu adalah seni bela diri perisai badar, *english meeting club*, pelatihan da’i dan khatib, khot dan kaligrafi Arab, futsal, bulutangkis, dan memanah. (MG. W. 12 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* yaitu seni bela diri perisai badar, *english meeting club*, pelatihan da’i dan khatib, khot dan kaligrafi Arab, futsal, bulutangkis, dan memanah. Untuk kegiatan ekstrakurikuler khususnya yang berhubungan dengan kegiatan olahraga pengadaannya disesuaikan dengan ketersediaan fasilitas olahraganya, sebagaimana yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana bahwa:

untuk pengembangan diri khususnya bidang olahraga kami adakan sesuai dengan ketersediaan fasilitas atau sarana olahraganya, misalnya sepakbola karena memang kami punya lapangan sepak bola, demikian juga dengan bulutangkis, tenis meja, dan memanah. Adapun untuk jenis pengembangan yang bersifat keterampilan non olahraga misalnya group bahasa asing, pelatihan da’i dan khatib secara umum hanya berlangsung di kelas atau masjid, biasa juga dilaksanakan di pekarangan atau kebun pesantren. (MD. W. 17 Mei 2016)

Lebih lanjut wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga mengemukakan bahwa:

bentuknya seperti pembinaan dan pengembangan bakat pada umumnya. Pertama kami menawarkan kepada santri program-programnya melalui kerjasama pihak pengelola dengan OSIS. Setelah informasinya sampai santri akan diarahkan memilih programnya sesuai dengan minat, bakat, dan kecenderungannya masing-masing. (MG. W. 12 Mei 2016)

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa adapun prosedur pengadaan pembinaan dan pengembangan minat dan bakat yaitu pertama program yang kegiatan santri ditetapkan di musyawarah kerja setelah melalui musyawarah dengan berbagai pihak kemudian setelah itu sosialisai kepada santri dan selanjutnya santri diarahkan untuk memilih jenis kegiatan pembinaan dan pengembangan minat dan bakat yang sesuai dengan kecenderungannya.

Dengan adanya kegiatan pembinaan dan pengembangan tersebut menjadikan santri lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas ini menjadi bukti bahwa kegiatan pembinaan dan pengembangan sangatlah efektif dalam membangun motivasi belajar dan berprestasi santri, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang guru bahwa:

selama ini kami saksikan dengan adanya program tambahan berupa kegiatan ekstrakurikuler menjadikan santri lebih bersemangat dalam belajar khususnya mengahafal. Kita tahu sendiri dengan padatnya jam belajar khususnya menghafal tentu akan menjadikan santri merasa jenuh juga, sehingga diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler ini akan mengusir rasa jenuhnya dan santri juga tetap fokus dengan hafalannya. Buktinya beberapa santri telah kita ikutkan dalam berbagai kegiatan lomba yang diadakan baik di dalam maupun di luar negeri yang terbaru adalah mereka mengikuti lomba di Kuala Lumpur Malaysia, menurut kami ini adalah sesuatu yang prestisius untuk santri kita di sini. (SU. W. 18 Mei 2016)

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* melakukan pembinaan dan pengembangan santri. Jenis kegiatannya dibedakan menjadi dua yaitu kegiatan intrakurikuler yang meliputi semua jenis kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas secara rutin dan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi semua jenis kegiatan pengembangan minat dan bakat pada bidang keahlian atau keterampilan tertentu di luar dari mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas.

Untuk kegiatan intrakurikulernya khususnya mata pelajaran, pihak pengelola pondok pesantren lebih menitikberatkan pembelajaran pada mata pelajaran agama Islam yang terdiri dari Aqidah, Fiqhi, Shiroh Nabawiyah, Adab, Sharof, Nahwu, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Sedangkan mata pelajaran umum khususnya yang diujikan pada saat Ujian Akhir Nasional hanya diajarkan menjelang Ujian Akhir Nasional dalam bentuk bimbingan intensif.

Adapun untuk kegiatan ekstrakurikulernya terdiri dari seni bela diri perisai badar, *english meeting club*, pelatihan da’i dan khatib, khot dan kaligrafi Arab, futsal, bulutangkis, dan memanah. Kegiatan tersebut berlangsung di luar kelas untuk jenis pengembangan minat dan bakat keolahragaan sedangkan yang lainnya biasanya berlangsung di dalam ruangan atau tempat tertentu yang dianggap representatif seperti pelataran masjid dan perkebunan.

Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini bertujuan untuk menjadikan santri cerdas secara intelektual maupun emosional. Selain itu ditengah padatnya jadwal menghafal dan belajar di kelas sangatlah besar kemungkinannya menjadikan santri merasa jemu dan jenuh dengan rutinitas tersebut sehingga dibutuhkan aktivitas yang positif yang dapat mengusir rasa jenuh dan jemu tersebut. Kegiatan pembinaan dan pengembangan merupakan media yang sangat efektif untuk menyalurkan minat dan bakat santri ke arah yang lebih baik.

Bukan hanya itu, kegiatan pembinaan dan pengembangan ini khususnya pembinaan dan pengembangan minat dan bakat akan mengakrabkan santri satu sama lain. Hal itu disebabkan karena tingginya intensitas interaksi mereka apalagi yang berasal dari tingkatan kelas yang berbeda ditambah lagi dengan hangatnya suasana asrama. Kondisi tersebut ternyata sangat berdampak positif terhadap motivasi belajar dan berprestasi santri di dalam kelas. Dengan hadirnya kegiatan pembinaan dan pengembangan tersebut menjadikan santri lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, hal itu dapat dibuktikan beberapa di antara para santri diutus mewakili sekolah untuk mengikuti berbagai even perlombaan menghafal Qur’an yang diselenggarakan di dalam maupun di luar negeri.

1. **Gambaran Evaluasi Peserta Didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby**

Setelah mencermati dan menyaksikan peserta didik mengikuti seluruh aktivitas pembelajaran khususnya yang berlangsung di dalam kelas langkah selanjutnya adalah mengukur pencapaian atau tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran tersebut dan pada akhirnya kita akan mengetahui siapa dari pesert didik yang berhak lulus atau tidak. Pada tahap ini ada dua jenis kegiatan yang sering dilakukan yaitu kelulusan & alumni.

1. Kelulusan dan alumni

Langkah selanjutnya setelah pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah menentukan apakah peserta didik layak untuk naik kelas atau tidak dan apakah peserta didik layak untuk diluluskan dari sekolah atau tidak. Peserta didik yang berhasil melewati setiap ujian berhak untuk naik kelas atau diluluskan untuk selanjutnya melanjutkan pendidikannnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Peserta didik yang telah lulus dari suatu sekolah sering pula disebut dengan alumni. Salah satu bukti keberhasilan suatu sekolah adalah ketika dia mampu tetap menjaga hubungan keakraban dengan lulusannya. Hubungan baik itu dapat dibina dalam beberapa hal yaitu menjembatani alumni khususnya lulusan baru untuk memilih dan menentukan sekolah selanjutnya yang akan dimasukinya dan bersama-sama dengan alumni memprakarsai pembentukan ikatan alumni. Pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah meluluskan santri juga melakukan upaya tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh direktur pondok pesantren bahwa:

kami dengan para alumni tetap menjalin komunikasi sampai sekarang. Bahkan di antara mereka masih ada yang sering datang berkunjung di mari meski hanya sebatas melepas rindu dengan guru-gurunya. Adapun pengelolaannya dalam bentuk ikatan alumni memang belum ada, tapi di antara mereka ada yang kami rekrut menjadi guru. Bukan cuma itu mereka juga kami arahkan untuk melanjutkan studinya di Universitas terbaik menurut kami, baik di Indonesia khususnya di Makassar maupun di Arab saudi sebagai negara favorit tujuan belajar Islam. (SS. W. 16 Mei 2016)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala sekolah unit SMA bahwa:

untuk alumni sampai hari ini kami belum memiliki ikatan alumni untuk para santri yang telah lulus kecuali hanya sebatas group *whatsapp* untuk tiap angkatan yang telah lulus. Tapi, secara kekeluargaan hubungan diantara kita dengan mereka dan dikalangan para alumni sendiri masih terjalin dengan baik, itu ditandai dengan seringnya mereka berkunjung ke sini. Adapun bentuk sumbangsih positif kami terhadap mereka setelah lulus hanya sebatas menawari mereka untuk turut menjadi pengajar di sini khususnya bagi yang berprestasi, selain itu kami juga memberikan saran-saran ke PT mana mereka harus mendaftar. Oh iya sebenarnya kami dengan pihak STIBA, salah satu sekolah tinggi Islam favorit di Makassar memiliki kerja sama tersendiri yaitu lulusan kami siap di tampung di sana bahkan diberi peluang untuk melanjutkan pendidikannya di Arab Saudi, Sudan, dan Pakistan melalui program beasiswa Internasional. (MQ. W. 17 Mei 2016)

Senada dengan pendapat direktur pondok pesantren dan kepala sekolah unit SMA, wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga mengemukakan bahwa:

tetap kami berusaha membangun hubungan dengan mereka walaupun telah berstatus sebagai alumni. Misalnya kami merekomendasikan perguruan tinggi yang kami anggap sesuai dengan potensi alumni kami. Adapula yang kami rekrut untuk menjadi tenaga pengajar atau pendamping santri di asrama. (MG. W. 12 Mei 2016)

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* belum memiliki ikatan alumni namun bukan berarti antara almamater dan alumni tidak lagi memiliki hubungan keakraban. Upaya-upaya untuk membina hubungan keakraban itu tetap dilakukan oleh pihak pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* seperti mengelola group media sosial untuk para alumni, memberikan arahan dan rekomendasi bagi para alumni yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, dan yang paling menarik adalah merekrut santri yang berprestasi untuk selanjutnya dijadikan sebagai tenaga pengajar. Hal tersebut dibenarkan oleh salah seorang alumni yang mengemukakan bahwa “sebenarnya saya adalah alumni tahun 2014, saya diminta untuk kembali mengajar dan membina di pondok pesantren ini. Sebuah kebanggan bagi saya”. (RS. W. 31 Mei 2016)

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby melakukan proses manajemen peserta didik yang meliputi analisis kebutuhan peserta didik, menetapkan program kegiatan santri, penerimaan peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi peserta didik, penempatan peserta didik, pembinaan dan pengembangan peserta didik, pencatatan dan pelaporan, evaluasi peserta didik, kelulusan dan alumni.

1. **Gambaran Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Peserta Didik di Pondok Pesantren Tahfizh Al Qur’an Imam Asy Syaathiby**

Aktivitas manajemen peserta didik yang dilakukan oleh sekolah tak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat membantu sekolah dalam melakukan manajemen peserta didik sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efisien dan efektif. Adapun faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat menghambat tercapainya tujuan manajemen peserta didik di sekolah. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melakukan aktivitas manajemen peserta didik pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah juga tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor pendukung

Pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* telah mulai menunjukkan eksistensinya dan kesuksesannya dalam merebut minat dan hati masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren ini. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya sejumlah faktor pendukung sebagaimana yang dikemukakan oleh direktur pondok pesantren bahwa:

untuk faktor pendukungnya adalah meskipun pondok pesantren ini tergolong masih berumur muda tapi itu tidak menjadikan kami kalah bersaing dengan pondok pesantren lainnya hal ini disebabkan karena beberapa hal diantaranya besarnya harapan masyarakat terhadap pondok pesantren ini, kalau sebelum-sebelumnya kami hanya membuka satu gelombang saja maka untuk tahun ini kami buka pendaftaran santri baru dua gelombang. Hal ini semata-mata untuk mengakomodasi harapan dan minat masyarakat yang tinggi terhadap pondok pesantren ini...(SS. W. 16 Mei 2016)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa:

animo masyarakat yang tinggi menjadi nilai lebih untuk kami sehingga pendaftaran tidak pernah sepi dari pendaftar bahkan desakan untuk menambah rombongan belajar semakin besar, akhirnya alhamdulillah ruang kelas baru dapat wujudkan sebagai jawaban dari desakan itu. adapun dari segi tenaga pengajar rata-rata tenaga pengajar kami merupakan alumni perguruan tinggi ternama, misalnya Universitas Negeri Makassar, Universitas Internasional Madinah Kerajaan Arab Saudi, dll.

Dari pendapat tersebut di atas dapat digambarkan bahwa salah satu faktor pendukung aktivitas manajemen peserta didik di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* adalah besarnya animo masyarakat untuk mendaftarkan anaknya pada pondok pesantren ini. Hal ini nampak dari tren positif yang ditunjukkan pada pembangunan beberapa unit ruang kelas dan asrama yang juga berarti akan ada penambahan kuota sntri yang akan diterima. Selain itu faktor pendukung lainnya adalah tenaga pengajar pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* merupakan alumni beberapa universitas ternama dan favorit baik dalam maupun luar negeri.

Lebih lanjut wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengemukakan bahwa “besarnya minat orang tua tersebut menandakan bahwa promosi kami cukup baik padahal letak pesantren ini tergolong terpencil berbeda jauh dengan pesantren sekelas IMMIM dan Darul Istiqomah yang berada di pusat keramaian”. (CN. W. 13 Mei 2016). Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa promosi yang baik akan menjadikan persaingan dengan sesama lembaga pendidikan lainnya lebih mudah walaupun berbeda kondisi atau keadaan. Hal tersebut juga dirasakan oleh pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* yang melakukan promosi setiap kegiatan maupun program-programnya kepada masyarakat.

Selain itu kepala sekolah unit SMA mengemukakan bahwa:

...dukungan moril dan materi dari beberapa dermawan. *Alhamdulillah* untuk penambahan ruang kelas tahun yang terdiri dari 3 ruang kelas pembiayaannya itu ditalangi oleh seorang donatur saja sedangkan untuk asrama baru merupakan hasil kerja sama antara pihak pondok pesantren dan beberapa donatur. Selain itu karena afiliasi kita adalah Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah ini menjadi sejenis nilai lebih bagi kami karena citra YPWI di mata masyarakat dianggap sebagai salah satu yayasan yang memiliki sekolah-sekolah dan pesantren-pesantren terbaik...(MQ. W. 17 Mei 2016)

Kepala tata usaha juga mengemukakan bahwa:

faktor pendukungnya menurut saya adalah dukungan yang baik dari pemerintah dan ormas Wahdah Islamiyah sebagai afiliasi kami yang turut mensosialisaikan keberadaan pondok pesantren ini di kalangan kader maupun simpatisannya yang tersebar di ratusan kabupaten dan kota di seluruh Indonesia. Selain itu donasi dari para *muhsinin*  juga luar biasa besarnya sehingga membantu pengadaan gedung belajar dan asrama yang masih terbatas...(HD. 13 Mei 2016)

Dari pendapat tersebut di atas dapat digambarkan bahwa adanya bantuan atau donasi dari berbagai pihak turut menjadikan pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* terus melakukan pembenahan di beberapa sektor khususnya pada sektor sarana dan prasarana. Hal tersebut terlihat dari adanya penambahan ruang kelas dan asrama yang kedua-duanya pembangunannya merupakan hasil pengumpulan dana dari para donatur. Selain itu afiliasi pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* dengan Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah yang juga merupakan salah satu yayasan yang berada di bawah koordinasi Ormas Wahdah Islamiyah menjadikannya cepat populer dikalangan kader dan simpatisan Ormas Wahdah Islamiyah apatahlagi selama ini Wahdah Islamiyah dikenal memiliki pesantren-pesantren dan sekolah-sekolah yang cukup berkualitas.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor pendukung penyelenggaraan manajemen peserta didik di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* adalah sebagai berikut:

1. Besarnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren
2. Tenaga pengajarnya merupakan alumni universitas ternama dan favorit baik di dalam maupun luar negeri
3. Promosi kegiatan dan program pondok pesatren yang berjalan dengan baik
4. Besarnya sokongan dana dari para donatur (*muhsinin*)
5. Afiliasi dengan ormas Wahdah Islamiyah yang memiliki citra positif sebagai ormas yang memiliki pesantren dan sekolah yang cukup berkualitas.
6. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung yang telah kita uraikan di atas, dalam penyelenggaran manajemen peserta didik pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* juga tak terlepas dari faktor penghambat. Hal itu tergambar dari pendapat direktur pondok pesantren yang mengemukakan bahwa:

faktor penghambatnya adalah sarana dan prasarana yang masih belum memadai beberapa tahun belakangan, tapi untuk tahun ini kami telah membangun beberapa gedung dan itu menurut kami sangatlah membantu perkembangan pondok pesantren ini kelak. (SS. W. 16 Mei 2016)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa “adapun faktor penghambatnya adalah sarana dan prasarana pondok pesantren yang masih belum memadai, sekarang *Alhamdulillah* sementara dalam tahap pembangunan beberapa gedung pesantren” (MG. W. 12 Mei 2016). Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang mengemukakan bahwa:

adapun kendalanya juga cukup banyak misalnya keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya ruang kelas dan asrama sehingga mau tidak mau kita juga selektif dalam menerima santri. Ujian akhir untuk kelas XII kita juga masih harus ikut di sekolah lain karena belum dinggap memenuhi persyaratan untuk mengadakan ujian sendiri. (CN. W. 13 Mei 2016)

Senada dengan pendapat wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana juga mengemukakan bahwa:

Saya mulai dulu dari faktor penghambatnya, menurut saya salah satu yang masih menjadi penghambat sehingga kami belum bisa menerima santri baru sebanyak-banyaknya adalah karena keterbatasan sarana dan prasarana yang kami miliki khususnya ruang kelas dan asrama sehingga kami juga terkadang harus menggunakan masjid sebagai ruang belajar. (MD. W. 17 Mei 2016)

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa salah satu faktor penghambat yang dihadapi oleh pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* adalah keterbatasan sarana dan prasarana khususnya ruang kelas dan asrama yang secara otomatis berdampak pada pembatasan jumlah santri yang akan diterima. Selain keterbatasan sarana dan prasarana kendala lainnya yang dihadapi oleh pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* adalah belum keluarnya izin operasional dari pemerintah terkait yang berdampak pada banyak hal salah satunya Ujian Akhir Nasional yang belum bisa dilaksanakan secara mandiri.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Mei 2016 hingga tanggal 4 Juni 2016 menunjukkan bahwa pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah memang memiliki kekurangan atau keterbatasan ruang kelas dan asrama. Sampai saat ini pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* hanya menggunakan dua lantai ruang Masjid sebagai ruang belajar yang digunakan secara reguler dan bergantian. Adapun selebihnya hanya menggunakan pelataran masjid sebagi alaternatif tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Demikian juga dengan asrama hanya ada dua gedung yang menampung total 92 orang santri.

Selain itu kepala sekolah unit SMA juga mengemukakan bahwa:

Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan SDM khususnya tenaga pengajar yang kami miliki, selain itu minimnya bantuan operasional pembiayaan sekolah khususnya dari pemerintah menjadikan kami mau tidak mau membebankan biaya operasional itu kepada santri dan tergolong mahal sehingga calon santri dengan kekuatan ekonomi menengah ke bawah merasa urung untuk melanjutkan studinya di pondok pesantren ini. (MQ. W. 17 Mei 2016)

Dari penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan bahwa kendala lain yang dihadapi oleh pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* adalah keterbatasan SDM (Sumber Daya Manusia) dalam hal ini adalah tenaga pengajar sehingga salah satu cara untuk mengatasi kekurangan tersebut adalah dengan merekrut beberapa alumni yang berprestasi untuk diperbantukan sebagai tenaga pengajar.

Dari hasil dokumentasi dan observasi yang peneliti lakukan dari tanggal 12 Mei 2016 sampai 4 Juni 2016 menunjukkan bahwa saat ini pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah hanya memiliki 14 SDM. Tujuh orang berperan sebagai guru dan merangkap sebagai direktur, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Tujuh lainnya berperan sebagai tenaga kependidikan, kerumahtanggaan, dan keamanan.

Selain itu kendala lain yang dihadapi oleh pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* adalah tidak adanya bantuan operasional yang didapatkan dari pemerintah daerah khususnya dari dinas terkait sehingga menjadikan seluruh biaya operasional santri dibebankan kepada santri. Hal tersebut berdampak pada mahalnya biaya SPP yang justru menjadi penghalang bagi beberapa kelompok masyarakat khususnya dengan kekuatan ekonomi menengah ke bawah untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan manajemen peserta didik di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana khususnya ruang kelas dan asrama
2. Ujian akhir nasional yang belum dilaksanakan secara mandiri
3. Tidak adanya bantuan operasional dari pemerintah
4. Keterbatasan sumber daya manusia khususnya tenaga pengajar.
5. **Pembahasan**

Secara sosiologis, peserta didik memiliki kesamaan-kesamaan satu sama lain. Adanya kesamaan-kesamaan yang dimiliki peserta didik inilah yang melahirkan kensekuensi kesamaan hak-hak yang mereka punyai. Kesamaan hak-hak yang dimiliki oleh peserta didik itulah, yang kemudian melahirkan layanan pendidikan yang sama melalui sistem persekolahan/madrasah. Dalam sistem demikian, layanan yang diberikan dititikberatkan pada persamaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pendidikan melalui sistem persekolahan/madrasah pada kenyataannya memang lebih bersifat massal ketimbang bersifat individual. Layanan yang lebih dititkberatkan pada persamaan anak  yang bersifat massal ini, kemudian digugat. Gugatan demikian, berkaitan erat dengan pandangan psikologis mengenai anak. Bahwa setiap individu pada hakekatnya adalah berbeda. Oleh karena berbeda, maka mereka membutuhkan layanan-layanan pendidikan yang berbeda pula. Layanan atas persamaan yang dilakukan oleh sistem persekolahan/madrasah tersebut dipertanyakan, dan sebagai responnya kemudian diselipkan layanan-layanan yang berbeda pada sistem persekolahan/madrasah tersebut. Adanya dua tuntutan pelayanan terhadap peserta didik, yakni pada layanan atas dasar persamaan dan perbedaan peserta didik, melahirkan pemikiran pentingnya manajemen peserta didik untuk mengatur bagaimana agar tuntutan dua macam layanan tersebut dapat dipenuhi di sekolah. Baik layanan yang teraksentuasi pada persamaan maupun pada perbedaan peserta didik, sama-sama diarahkan agar peserta didik berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Oleh karena itu kehadiran manajemen peserta didik dalam sekolah sangatlah penting karena berkaitan erat dengan pengelolaan peserta didik sejak ia masuk ke dalam suatu sekolah hingga ia lulus kelak. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Riduwan (Ed.) (2009: 204) menyatakan bahwa “manajemen peserta didik dapat di artikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai (1) perencanaan peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh al Qur’an Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya,* (2) penerimaan peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh al Qur’an Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya,* (3) pembinaan peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh al Qur’an Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya,* (4) evaluasi peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh al Qur’an Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya,* (5) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh al Qur’an Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya.*

1. **Perencanaan peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh al Qur’an Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya***

Langkah pertama yang dilkukan oleh sekolah dalam proses manajemen peserta didik adalah mengetahui kemampuan dan daya tampung sekolah dalam memberikan layanan jasa pendidikan kepada pelanggan dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan. Dalam proses ini pada umumnya sekolah melakukan analisis kebutuhan peserta didik dan menetapkan program kegiatan siswa.

Analisis kebutuhan peserta didik sangatlah penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas kepada sekolah sebagai acuan untuk merencanakan dan menentukan jumlah santri yang akan diterima. Dalam melakukan analisis kebutuhan peserta didik ada beberapa aspek yang sering dijadikan sebagai pertimbangan yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan ketersediaan SDM khususnya guru.

Pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* dalam melakukan aktivitas manajerial kepesertadidikan pada tahap perencanaannya melakukan analisis kebutuhan peserta didik dengan menjadikan beberapa aspek sebagai pertimbangan yaitu daya tampung ruang kelas dan asrama, jumlah santri yang akan lulus, dan ketersediaan tenaga pengajar. Namun pada kenyataannya Pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* masih mengalami keterbatasan sarana utama pendukung kegiatan pembelajaran khususnya ruang kelas. keterbatasan tenaga pengajar juga masih menjadi masalah lain yang dihadapi pondok pesantren ini sehingga setiap tahunnya sejak berdirinya hanya mampu menerima satu rombongan belajar saja.

Hasil penelitian tersebut di atas senada dengan apa yang di kemukakan oleh Werang (2015) bahwa penetapan jumlah peserta didik/siswa baru yang akan diterima sangat bergantung pada hasil sensus sekolah terutama yang berkaitan dengan ketenagaan dan ketersediaan dan keberfungsian sarana dan prasarana sekolah, walaupun tetap terbuka kemungkinan bagi pengadaan tenaga dan sarana dan prasarana baru. Sedangkan menurut Riduwan (Ed.) (2009) besarnya jumlah peserta didik yang akan diterima harus mempertimbangkan daya tampung kelas atau jumlah kelas yang tersedia dan rasio murid dan guru.

Setelah menetapkan jumlah peserta didik yang akan diterima langkah selanjutnya adalah menentukan jenis program kegiatan siswa yaitu program kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik selama satu periode tahun ajar. Menurut Riduwan (Ed.) (2009) penyusunan program kegiatan kesiswaan harus didasarkan kepada visi dan misi lembaga pendidikan (sekolah) yang bersangkutan, minat dan bakat peserta didik, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia, dan tenaga kependidikan yang tersedia.

Pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* memandang bahwa program kegiatan santri adalah sesuatu yang sangat penting untuk memastikan perkembangan santri di pondok pesantren. Karena selain pembinaan akademik melalui proses pembelajaran di dalam kelas santri juga membutuhkan kegiatan pembinaan lainnya berupa kegiatan ekstrakurikuler yang tidak biasanya diajarkan di dalam kelas. Dalam menetapkan program kegiatan santri seharusnya pihak pondok pesantren lebih banyak melibantkan OSIS sebagai perencana bukan hanya sebagai pihak yang berkepentingan untuk memberikan saran dan pandangan saja. Sehingga OSIS yang merupakan representasi lembaga milik santri hanya menjadi pelaksana atau fasilitator kegiatan bukan sebagai perencana kegiatan.

Dalam menentukan jenis kegiatan yang akan ditetapkan menjadi program kegiatan santri hal yang paling penting untuk dijadikan sebagai pertimbangan adalah apakah kegiatan-kegiatan tersebut umumnya diminati oleh santri atau tidak dan apakah kegiatan-kegiatan tersebut dapat memacu prestasi santri atau tidak. Selain itu hasil evaluasi program kegiatan santri pada periode tahun ajar sebelumnya juga dijadikan sebagai acuan dasar. Pertimbangan lain adalah kepandaian dan kepekaan pihak pondok pesantren dalam membaca kebutuhan zaman terhadap keterampilan-keterampilan tertentu yang harus dimiliki oleh santri sebagai bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

1. **Penerimaan peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh al Qur’an Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya***

Setelah melakukan analisis kebutuhan peserta didik dan menetapkan program kegiatan untuk santri langkah selanjutnya yang dilakukan oleh sekolah pada proses manajemen peserta didik ini adalah perekrutan atau penerimaan peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi, penempatan peserta didik atau pembagian kelas, pencatatan dan pelaporan, serta pembinaan dan pengembangan peserta didik.

1. Perekrutan atau penerimaan peserta didik

Perekrutan peserta didik di sebuah lembaga pendidikan (sekolah) pada hakikatnya adalah merupakan proses pencarian, menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga pendidikan bersangkutan. Perekrutan atau penerimaan peserta didik/siswa baru harus dikelola sedemikian rupa dan sebaik mungkin agar kegiatan belajar mengajar telah dapat dilaksanakan disetiap tahun ajaran baru.

Menurut Rohiat (2008) di dalam proses perekrutan atau penerimaan siswa baru ada dua kegiatan pokok yang harus dilaksanakan, yaitu pembentukan panitia penerimaan siswa baru dan penetapan persyaratan siswa yang akan diterima. Pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* membentuk kepanitiaan penerimaan atau pendaftaran santri baru dengan tujuan agar dapat mengorganisasikan setiap kegiatan pada penerimaan santri baru tersebut sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Kepanitiaan tersebut juga dilakukan untuk menciptakan keteraturan kerja sehingga menjadikan setiap pekerjaan atau kegiatan di luar daripada kegiatan penerimaan santri baru tetap berjalan dengan lancar. Pada kepanitiaan tersebut melibatkan beberapa pihak seperti guru, tenaga tata usaha, kepala sekolah dan wakil-wakilnya. Hal itu dilakukan selain sebagai bentuk pertanggungjawaban bersama juga untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia yang ada di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya*.

Setelah membentuk kepanitian langkah selanjutnya adalah melakukan promosi atau sosialisasi. Dalam melakukan sosialisasi atau promosi pendaftaran santri baru ada banyak cara yang dapat digunkan seperti pemanfaatan media sosial, media cetak dan elektronik, penyebaran pamflet & baliho, demikian juga melalui berita berantai yang disampaikan oleh orang tua santri dan simpatisan pondok pesantren. Agar informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan sesegera mungkin kepada masyarakat maka diperlukan juga kerutinan dan kegencaran dalam penyosialisasiannya.

Hal tersebut dibenarkan oleh Riduwan (Ed.) (2009) yang mengemukakan bahwa perekrutan atau penerimaan peserta didik baru dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pembentukan panitia penerimaan siswa baru dan pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka.

1. Seleksi peserta didik

Seleksi peserta didik adalah kegiatan pemilihan atau penjaringan calon peserta didik untuk menentukan calon peserta didik yang dinyatakan lulus menjadi peserta didik di lembaga pendidikan (sekolah) bersangkutan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Penyeleksian dilakukan untuk menghindari kelebihan daya tampung apabila calon peserta didik yang melakukan pendaftaran melebihi kuota. Penyeleksian bisa saja tidak dilakukan apabila calon peserta didik yang mendaftar kurang dari kuota yang telah ditetapkan.

Besarnya kesenjangan antara kuota santri baru yang akan diterima dengan minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* menjadikan pihak pengelola pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* menempuh jalur seleksi. Jalur seleksi tersebut terdiri dari tiga jenis ujian yaitu ujian tertulis berupa tes kemampuan dasar, ujian bacaan al Qur’an, dan wawancara atau interview.

Melalui jalur seleksi tersebut diharapkan pondok pesantren mampu menjaring calon santri yang telah mampu membaca al Qur’an dengan baik dan benar serta memiliki keseriusan atau kesungguhan yang besar untuk mengikuti program pendidikan di pondok pesantren. Jalur seleksi ini juga mendapatkan respon yang positif dari berbagai pihak termasuk salah satunya adalah orang tua, karena dengan jalur tersebut pihak pondok pesantren dapat menilai latar belakang atau motivasi seseorang mendaftarkan diri di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Riduwan (Ed.) (2009) yang mengemukakan bahwa cara penyeleksian dapat dilakukan melalui Tes atau ujian. Adapun tes ini meliputi psikotest, tes jasmani, tes kesehatan, tes akademik atau tes keterampilan.

1. Orientasi

Setiap orang yang memasuki suatu wilayah tertentu yang masih asing baginya pasti membutuhkan petunjuk, bimbingan, maupun arahan yang jelas agar orang tersebut dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan barunya. Demikian halnya dengan peserta didik baru, lingkungan sekolah barunya adalah sesuatu yang asing baginya, dia sangat membutuhkan informasi-informasi pendukung yang bisa menjadikannya merasa nyaman dalam melalui fase awal belajarnya di sekolah bersangkutan.

Pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* menyelenggarakan orientasi bagi santri baru yang disebut dengan dauroh orientasi. Berbeda dari sekolah pada umumnya yang menyelenggarakan Masa Orientasi Siswa beberapa hari di pondok pesantren ini hanya diselenggarakan dua hari saja tanpa mengurangi subtansi tujuan penyelenggaraan orientasi tersebut.

Adapun dauroh orientasi diselenggarakan dengan tujuan untuk mengenalkan santri baru dengan semua komponen pondok pesantren yaitu kurikulum dan aturan-aturannya, sumber daya manusianya, sarana dan prasarananya, serta masyarakat yang berada di sekitar lingkungan pondok pesantren. Sehingga dengan upaya pengenalan tersebut diharapkan menjadikan santri baru merasa nyaman berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya tersebut. Hal tersebut dibenarkan oleh Riduwan (Ed.) (2009) yang merumuskan beberapa tujuan dilaksanakannya kegiatan orientasi bagi peserta didik yaitu agar peserta didik dapat mengerti dan mentaati segala peraturan yang berlaku di sekolah. Kemudian diharapakan juga dengan kegiatan orientasi tersebut peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Namun yang paling utama dari pelaksanaan orientasi tersebut adalah agar peserta didik siap menghadapi lingkungannya yang baru baik secara fisik, mental dan emosional sehingga ia merasa betah dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah serta dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah.

1. Penempatan peserta didik atau pembagian kelas

Setelah mengikuti masa orientasi yang diselenggarakan oleh sekolah selanjutnya peserta didik akan dikelompokkan dan ditempatkan dalam setiap ruang kelas yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut Soetopo (tanpa tahun) dalam Werang (2015: 46) mengemukakan lima dasar pengelompokan siswa yaitu (1) Pengelompokkan siswa berdasarkan pertemanan; (2) Pengelompokan siswa berdasarkan torehan/prestasi siswa; (3) Pengelompokan siswa berdasarkan bakat dan kemampuan; (4) Pengelompokan siswa berdasarkan minat atau ketertarikan siswa; (5) Pengelompokan siswa berdasarkan hasil tes intelegensi. Namun tidak semua siswa dapat merasakan pengelompokkan tersebut apalagi ketika sekolah tersebut hanya menerima satu rombongan belajar saja maka secara otomatis setiap siswa yang lulus tersebut akan berada dalam satu kelas yang sama.

Pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* adalah pondok pesantren yang dikhususkan untuk anak laki-laki selain itu tiap tahunnya juga hanya menerima satu rombongan belajar saja sehingga secara otomatis tidak akan ada pengelompokan atau pembagian kelas bagi santri baru. Hal tersebut tidak terlepas dari hasil analisis kebutuhan santri pada pondok pesantren tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembagian kelas bisa saja tidak dilakukan jika sekolah tersebut merupakan sekolah yang sifatnya homogen dan membatasi peserta didik yang akan diterima dalam satu rombongan belajar saja.

1. Pencatatan dan pelaporan

Pencatatan dan pelaporan tentang keadaan peserta didik sejak peserta didik itu diterima di suatu sekolah hingga mereka lulus atau tamat studi dari sekolah tersebut adalah komponen yang sangat penting dalam manajemen peserta didik. Pencatatan diperlukan untuk mengetahui kondisi sebenarnya dan terkini peserta didik sehingga pihak sekolah dapat memberikan layanan sebaik mungkin kepada peserta didik berdasarkan informasi atau data hasil pencatatan tersebut. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai bukti fisik yang berisi kronologi dan catatan-catatan perkembangan dan aktivitas peserta didik yang sewaktu-waktu dapat disampaikan atau diberitahukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan peserta didik secara khusus dan sekolah secara umum.

Pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* melakukan kegiatan pencatatan dan pelaporan. Kegiatan tersebut menggunakan instrumen atau alat tertentu seperti buku induk santri, daftar hadir/presesnsi, daftar mutasi santri, daftar nilai, buku raport, dll. Hal tersebut senada dengan pendapat Riduwan (Ed.) (2009) yang mengemukakan bahwa untuk mempermudah proses pencatatan dan pelaporan maka diperlukan instrumen yang dapat mempermudah, biasanya berupa: buku induk siswa, buku klapper, daftar presensi, daftar mutasi peserta didik, buku catatan pribadi peserta didik, daftar nilai, buku legger dan buku raport.

Ada begitu banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan pengadaan instrumen atau alat pencatatan dan pelaporan tersebut antara lain sebagai sumber informasi bagi pihak pondok pesantren tentang latar belakang santri, perkembangan santri selama proses pendidikan di pondok pesantren, dll. Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan oleh satu atau beberapa pihak saja namun manfaatnya dirasakan oleh hampir semua pihak yang berkepentingan dengan pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah misalnya adalah orang tua santri.

1. **Pembinaan peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh al Qur’an Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya***

Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan lebih banyak pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar ini, peserta didik dituntut melaksanakan berbagai macam kegiatan. Sekolah dalam melakukan aktivitas pembinaan dan pengembangan peserta didik biasanya melakukan kegiatan yang disebut dengan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler.

Pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* melakukan pembinaan dan pengembangan santri. Jenis kegiatannya dibedakan menjadi dua yaitu kegiatan intrakurikuler yang meliputi semua jenis kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas secara rutin dan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi semua jenis kegiatan pengembangan minat dan bakat pada bidang keahlian atau keterampilan tertentu di luar dari mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas.

Untuk kegiatan intrakurikulernya khususnya mata pelajaran, pihak pengelola pondok pesantren lebih menitikberatkan pembelajaran pada mata pelajaran agama Islam yang terdiri dari Aqidah, Fiqhi, Shiroh Nabawiyah, Adab, Sharof, Nahwu, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Sedangkan mata pelajaran umum khususnya yang diujikan pada saat Ujian Akhir Nasional hanya diajarkan menjelang Ujian Akhir Nasional dalam bentuk bimbingan intensif.

Adapun untuk kegiatan ekstrakurikulernya terdiri dari seni bela diri perisai badar, *english meeting club*, pelatihan da’i dan khatib, khot dan kaligrafi Arab, futsal, bulutangkis, dan memanah. Kegiatan tersebut berlangsung di luar kelas untuk jenis pengembangan minat dan bakat keolahragaan sedangkan yang lainnya biasanya berlangsung di dalam ruangan atau tempat tertentu yang dianggap representatif seperti pelataran masjid dan perkebunan.

Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini bertujuan untuk menjadikan santri cerdas secara intelektual maupun emosional. Selain itu ditengah padatnya jadwal menghafal dan belajar di kelas sangatlah besar kemungkinannya menjadikan santri merasa jemu dan jenuh dengan rutinitas tersebut sehingga dibutuhkan aktivitas yang positif yang dapat mengusir rasa jenuh dan jemu tersebut. Kegiatan pembinaan dan pengembangan merupakan media yang sangat efektif untuk menyalurkan minat dan bakat santri ke arah yang lebih baik. Menurut Permendiknas RI No. 39 Tahun 2008 dijelaskan bahwa:

Tujuan pembinaan kesiswaan adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
3. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
4. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani *(civil society).*

Bukan hanya itu, kegiatan pembinaan dan pengembangan ini khususnya pembinaan dan pengembangan minat dan bakat akan mengakrabkan santri satu sama lain. Hal itu disebabkan karena tingginya intensitas interaksi mereka apalagi yang berasal dari tingkatan kelas yang berbeda ditambah lagi dengan hangatnya suasana asrama. Kondisi tersebut ternyata sangat berdampak positif terhadap motivasi belajar dan berprestasi santri di dalam kelas. Dengan hadirnya kegiatan pembinaan dan pengembangan tersebut menjadikan santri lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, hal itu dapat dibuktikan beberapa di antara para santri diutus mewakili sekolah untuk mengikuti berbagai even perlombaan menghafal Qur’an yang diselenggarakan di dalam maupun di luar negeri.

1. **Evaluasi peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh al Qur’an Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya***

Setelah peserta didik mengikuti seluruh aktivitas pembelajaran khususnya yang berlangsung di dalam kelas langkah selanjutnya adalah mengukur pencapaian atau tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran tersebut dan pada akhirnya kita akan mengetahui siapa dari pesert didik yang berhak lulus atau tidak. Pada tahap ini ada dua jenis kegiatan yang sering dilakukan yaitu evaluasi peserta didik dan kelulusan & alumni.

* + 1. Evaluasi hasil belajar peserta didik

Evaluasi peserta didik adalah suatu upaya untuk menaksir kemajuan, perkembangan dan pertumbuhan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Berhasil tidaknya pembinaan dan pengembangan peserta didik dapat diukur dan diketahui melalui proses evaluasi yang dilakukan oleh guru. Menurut  Ramayulis (2008: 332) “evaluasi merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi guna menetapkan keluasan pencapaian tujuan oleh individu”.

Pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* mengadakan evaluasi hasil belajar santri. Evaluasi hasil belajar tersebut bertujuan untuk mengetahui pencapaian santri selama satu periode tahun ajaran. Adapun bentuk evaluasinya berupa ujian tertulis dan hafalan yang dilaksanakan berdasarkan waktu yang telah ditetapkan yaitu setiap bulan, tengah/mid semester, setiap semester, dan ujian akhir untuk santri tingkat akhir.

Untuk ujian hafalan, santri diharapkan memenuhi target 1 Juz per bulan. Sedangkan pelaksanaan ujian akhir nasional khusus untuk kelas XII diikutkan pada SMA Ahmad Yani Makassar hal itu disebabkan karena pihak pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* belum mendapatkan izin operasional dari pemerintah terkait.

* + 1. Kelulusan dan alumni

Langkah selanjutnya setelah pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah menentukan apakah peserta didik layak untuk naik kelas atau tidak dan apakah peserta didik layak untuk diluluskan dari sekolah atau tidak. Peserta didik yang berhasil melewati setiap ujian berhak untuk naik kelas atau diluluskan untuk selanjutnya melanjutkan pendidikannnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Peserta didik yang telah lulus dari suatu sekolah sering pula disebut dengan alumni. Salah satu bukti keberhasilan suatu sekolah adalah ketika dia mampu tetap menjaga hubungan keakraban dengan lulusannya. Hubungan baik itu dapat dibina dalam beberapa hal yaitu menjembatani alumni khususnya lulusan baru untuk memilih dan menentukan sekolah selanjutnya yang akan dimasukinya dan bersama-sama dengan alumni memprakarsai pembentukan ikatan alumni.

Pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* belum memiliki ikatan alumni namun bukan berarti antara almamater dan alumni tidak lagi memiliki hubungan keakraban. Upaya-upaya untuk membina hubungan keakraban itu tetap dilakukan oleh pihak pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* seperti mengelola group media sosial untuk para alumni, memberikan arahan dan rekomendasi bagi para alumni yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, dan yang paling menarik adalah merekrut santri yang berprestasi untuk selanjutnya dijadikan sebagai tenaga pengajar.

1. **Faktor pendukung dan penghambat manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Tahfizh al Qur’an Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya***

Aktivitas manajemen peserta didik yang dilakukan oleh sekolah tak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat membantu sekolah dalam melakukan manajemen peserta didik sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efisien dan efektif. Adapun faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat menghambat tercapainya tujuan manajemen peserta didik di sekolah. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melakukan aktivitas manajemen peserta didik pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* juga tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung penyelenggaraan manajemen peserta didik di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* adalah sebagai berikut:

1. Besarnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren
2. Tenaga pengajarnya merupakan alumni universitas ternama dan favorit baik di dalam maupun luar negeri
3. Promosi kegiatan dan program pondok pesatren yang berjalan dengan baik
4. Besarnya sokongan dana dari para donatur (*muhsinin*)
5. Afiliasi dengan ormas Wahdah Islamiyah yang memiliki citra positif sebagai ormas yang memiliki pesantren dan sekolah yang cukup berkualitas.

Adapun faktor penghambat penyelenggaraan manajemen peserta didik di pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* yaitu:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana khususnya ruang kelas dan asrama
2. Ujian akhir nasional yang belum dilaksanakan secara mandiri
3. Tidak adanya bantuan operasional dari pemerintah
4. Keterbatasan sumber daya manusia khususnya tenaga pengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menyelenggarakan kegiatan manajemen peserta didik pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* tak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Namun demikian dengan adanya faktor pendukung dan penghambat tersebut diharapakan pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* dapat menggunakan kelebihan-kelebihan tersebut sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren Tahfizh al Qur’an Imam Asy Syaathiby Wahdah Islamiyah tingkat ‘*Ulya* diharapkan dapat menjadi instrumen evaluasi bagi semua pihak agar dapat berusaha semaksimal mungkin membangun dan membenahi setiap kekurangan-kekurangan yang ada.